

**PROBLEMATIKA PEMBINAAN AKHLAK SISWA DI SMA NEGERI 8
PIJORKOLING KECAMATAN PADANGSIDIMPUAN TENGGARA**



SKRIPSI

**Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas
dan Memenuhi Syarat-syarat untuk Mencapai
Gelara Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd. I)
dalam Ilmu Tarbiyah**

OLEH

YULIANA HANDARYANI

NIM: 06.310 961

Program Studi Pendidikan Agama Islam

**JURUSAN TARBIYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN)
PADANGSIDIMPUAN
2011**

**PROBLEMATIKA PEMBINAAN AKHLAK SISWA DI SMA NEGERI 8
PIJORKOLING KECAMATAN PADANGSIDIMPUAN TENGGARA**



SKRIPSI

**Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas
dan Memenuhi Syarat-syarat untuk Mencapai
Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd. I)
dalam Ilmu Tarbiyah**

OLEH

YULIANA HANDARYANI

NIM: 06.310 961

Program Studi Pendidikan Agama Islam

Pembimbing I

**Anhar, M.A
NIP. 19711214 199803 1 002**

Pembimbing II

**H. Ismail Baharuddin, M.A
NIP. 19660211 200112 1 002**

**JURUSAN TARBIYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN)
PADANGSIDIMPUAN
2011**



**KEMENTERIAN AGAMA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(S T A I N)
PADANGSIDIMPUAN**

Jalan Imam Bonjol Km. 4,5 Telp (0634) 22080, Fax. (0634) 24022 Padangsidimpuan 22733

Hal : *Skripsi a.n*

Yuliana Handaryani

Lamp. : 5 (Lima) Exemplar

Padangsidimpuan, 17 Juni 2011

Kepada Yth.

Bapak Ketua Sekolah Tinggi Agama

Islam Negeri Padangsidimpuan

di-

Padangsidimpuan

Assalamu 'alaikum Wr.Wb.

Setelah membaca, meneliti dan memberikan saran-saran untuk perbaikan seperlunya terhadap skripsi a.n Yuliana Handaryani yang berjudul: **“Problematika Pembinaan Akhlak Siswa di SMA Negeri 8 Pijorkoling Kecamatan Padangsidimpuan”** maka kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diterima untuk melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat-syarat guna mencapai gelar sarjana dalam Ilmu Tarbiyah pada Jurusan Tarbiyah STAIN Padangsidimpuan.

Untuk itu dalam waktu yang tidak berapa lama kami harapkan saudara tersebut dapat dipanggil untuk mempertanggungjawabkan skripsinya dalam Sidang Munaqasyah.

Wassalamu 'alaikum Wr.Wb.

Pembimbing I

Anhar, M.A
NIP. 19711214 199803 1 002

Pembimbing II

H. Ismail Baharuddin, M.A
NIP. 19660211 200112 1 002



**KEMENTERIAN AGAMA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN**

DEWAN PENGUJI

UJIAN MUNAQASYAH SARJANA

Nama : **YULIANA HANDARYANI**
NIM : **06.310 961**
Judul : **“ PROBLEMATIKA PEMBINAAN AKHLAK SISWA DI
SMA NEGERI 8 PIJORKOLING KECAMATAN
PADANGSIDIMPUAN TENGGARA”**

Ketua : Fatahuddin Aziz Siregar, M.Ag ()
Sekretaris : Muhlison, M.Ag ()
Anggota : 1. Fatahuddin Aziz Siregar, M.Ag ()
2. Muhlison, M.Ag ()
3. H. Ismail Baharuddin, M.A ()
4. Muhammad Arsyad Nasution, M.Ag ()

Diuji di Padangsidimpuan pada tanggal 27 Juni 2011

Pukul 13.30 s/d 17.00 WIB

Hasil/Nilai : 70,37 (B)

Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) : 3,10

Predikat: Cukup/Baik/**Amat Baik**/Cum Laude*)

*) Coret yang tidak sesuai



**KEMENTERIAN AGAMA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN**

PENGESAHAN

SKRIPSI berjudul: **“PROBLEMATIKA PEMBINAAN AKHLAK
SISWA SMA NEGERI 8 PIJORKOLING
KECAMATAN PADANGSIDIMPUAN
TENGARA”**

Ditulis oleh : **YULIANA HANDARYANI**

NIM : **06.310 961**

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Padangsidimpuan, 27 Juni 2011

Ketua/Ketua Senat

**Dr. H. Ibrahim Siregar, MCL
NIP.19680704 200003 1 003**

ABSTRAK

Nama : Yuliana Handaryani

NIM : 06.310961

Judul : Problematika Pembinaan Akhlak Siswa di SMA Negeri 8 Pijorkoling
Kecamatan Padangsidempuan Tenggara

Skripsi ini mengkaji tentang problematika pembinaan akhlak siswa yang dilakukan oleh pihak sekolah dan guru di SMA Negeri 8 Pijorkoling dalam mengarahkan dan membimbing siswa supaya berakhlakul karimah yang tercermin dari perilakunya sehari-hari baik dalam ucapan, sikap dan perbuatan.

Masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimana problematika pembinaan akhlak siswa di SMA Negeri 8 Pijorkoling Kecamatan Padangsidempuan Tenggara.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui problematika pembinaan akhlak siswa di SMA Negeri 8 Pijorkoling Kecamatan Padangsidempuan Tenggara.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu penelitian yang dilakukan dengan mengamati fenomena disekitarnya dan menganalisisnya dengan menggunakan lagika deskriptif yaitu penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan objek sesuai dengan dengan adanya. Kemudian data-data dianalisis dengan mengikuti langkah-langkah reduksi data, kategorisasi, sintesiasi dan menyusun hipotesis kerja.

Dari penelitian yang dilakukan dengan mengadakan observasi dan wawancara secara langsung maka diperoleh kesimpulan bahwa keadaan akhlak siswa-siswi di SMA Negeri 8 Pijorkoling Kecamatan Padangsidempuan Tenggara relatif kurang baik, karena ada beberapa problematika yaitu masalah kurang disiplin, masalah sarana prasarana ibadah, masalah alokasi waktu, masalah lingkungan dan masalah teknologi dan informasi. Untuk mengatasi problematika maka perlu dilakukan pembinaan yaitu melalui diri sendiri, orangtua dan memberikan keteladanan, pembiasaan membimbing dan menasehati.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah Swt, yang telah memberikan kesehatan dan kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini. Shalawat berserta salam kepada junjungan kita Nabi Muhammad Saw yang telah meninggalkan Al-Qur'an dan Sunnah sebagai pedoman bagi umatnya.

Skripsi yang berjudul “Problematika Pembinaan Akhlak Siswa di SMA Negeri 8 Pijorkoling Padangsidempuan”, ini disusun untuk melengkapi tugas-tugas dan memenuhi persyaratan guna menyelesaikan perkuliahan di jurusan Tarbiyah STAIN Padangsidempuan.

Selama dalam penyusunan skripsi ini, penulis banyak mengalami hambatan yang disebabkan kurangnya ilmu pengetahuan penulis tentang masalah yang dibahas, juga terbatasnya literatur yang ada pada penulis, tetapi berkat kerja keras dan bantuan semua pihak skripsi ini dapat diselesaikan.

Dengan selesainya skripsi ini serta akan berakhirnya perkuliahan penulis, maka ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Anhar, M.A selaku pembimbing I dan Bapak H. Ismail Baharuddin, M.A sebagai pembimbing II yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dalam penyusunan skripsi ini.

2. Bapak Dr. H. Ibrahim Siregar, M.CL selaku Ketua STAIN Padangsidempuan, Pembantu-pembantu Ketua, Bapak dan Ibu Dosen dan seluruh civitas akademika Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Padangsidempuan.
3. Ibu Ketua Jurusan, Bapak Ketua Prodi PAI yang telah memberikan bantuan dan materi bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Ayah dan Ibu tercinta yang telah memberikan dukungan moril dan materil kepada penulis mulai dari pendidikan Dasar sampai ke Perguruan Tinggi.
5. Rekan-rekan dan handai tauladan yang tidak bisa disebutkan namanya satu-persatu dalam skripsi ini.

Akhirnya dengan berserah diri kepada Allah Swt penulis mohon ampun atas segala kesalahan dan kesilapan yang terdapat dalam skripsi ini dan kepada pembaca penulis mohon maaf. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua. Amin.

Padangsidempuan, 17 Juni 2011
Penulis,

Yuliana Handaryani
NIM. 06.310 961

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI.....	vi
ABSTRAK	vii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Kegunaan Penelitian	5
E. Batasan Istilah	6
F. Kajian Terdahulu	8
G. Sistematika Pembahasan	10
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Pengertian Akhlak	12
B. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Akhlak	15
C. Pembinaan Akhlak	19
A. Pengertian Siswa	26
B. Remaja dan Problematikanya	27
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Tempat dan Waktu Penelitian	37
B. Metode Penelitian	37
C. Sumber Data	38
D. Alat Pengumpulan Data	39
E. Pengolahan dan Analisis Data	40
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Temuan Khusus	42
B. Temuan Umum	48
1. Masalah Kedisiplinan	48
2. Masalah Kurangnya Sarana dan Prasarana Ibadah	51
3. Masalah Alokasi Waktu	52
4. Masalah Lingkungan	53
5. Masalah Teknologi dan Informasi	54
C. Analisis Hasil Penelitian	62

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	65
B. Saran	66

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Akhlak adalah perbuatan seseorang pada dirinya sendiri seperti sabar, wara', zuhud, qonaah dan sebagainya. Dan perbuatan seseorang dalam rangka hubungannya dengan orang lain seperti pemurah, penyantun, penyayang, benar, berani, jujur, patuh, disiplin dan sebagainya. Sifat-sifat itu kadang-kadang kelihatan pula pada seseorang dalam hubungannya dengan binatang dan makhluk lain.¹

Dengan demikian sasaran pembicaraan akhlak sebenarnya ialah keadaan jiwa, tempat berkumpul segala rasa, pusat yang melahirkan berbagai karsa, dari sana kepribadian terwujud, disana iman terhunjam. Iman dan akhlak berada dalam hati, keduanya dapat bersatu mewujudkan tindakan, bila iman yang kuat mendorong, kelihatanlah gejala iman, bila akhlak yang kuat mendorong kelihatanlah gejala akhlak.²

Akhlak dalam kehidupan manusia menempati tempat yang penting sekali, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat dan bangsa, sebab jatuh bangunnya, jaya hancurnya, sejahtera rusaknya suatu bangsa dan masyarakat tergantung kepada bagaimana akhlaknya. Bila akhlaknya buruk (tidak

¹Zakiah Dradjad dkk, *Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm. 71.

²*Ibid*, hlm. 72.

berakhlak) rusak lahir dan batinnya.³ Hal ini sejalan dengan penjelasan Syahid

Muammar Pulungan sebagai berikut:

al-Qur'an memberikan prinsip-prinsip utama untuk mengangkat derajat manusia kearah kesempurnaan hidup bahagia yang menjadi harapan manusia sehingga al-Qur'an menentukan hukum atas dasar akhlak dan mengatur kewajiban-kewajiban manusia.⁴

Dalam upaya pembinaan akhlak di sekolah perlu dilakukan dengan usaha yang sungguh-sungguh dengan menggunakan sarana pendidikan dan pembinaan yang terprogram dengan baik. Pembinaan akhlak dilakukan berdasarkan asumsi bahwa akhlak adalah hasil usaha pembinaan, melalui pendidikan, latihan dan perjuangan keras dan sungguh-sungguh. Sasaran pembinaan akhlak ialah bentuk batin seseorang, dalam arti yang lebih dalam. Sebenarnya pembinaan akhlak itu adalah pembinaan yang berhubungan dengan nilai suatu perbuatan orang. Sasaran perbuatan itu meliputi berbagai aspek hubungan. Orang berbuat dalam rangka hubungannya dengan Tuhannya, dengan dirinya sendiri, dengan manusia sesamanya, dengan binatang dan dengan makhluk Allah lainnya. Menurut Ibn Maskawih pembinaan akhlak dititik beratkan kepada pembersihan pribadi dari sifat-sifat yang berlawanan dengan tuntunan agama, seperti takabbur, pemaarah dan penipu. Dengan pembinaan akhlak ingin dicapai terwujudnya manusia yang ideal, cerdas dan bertakwa kepada Allah Swt.

³Nasruddin Rozak, *Dienul Islam*, (Bandung: Al-Ma'rif, 1873), hlm. 49.

⁴Syahid Muammar Pulungan, *Manusia dalam Al-Qur'an*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1984), hlm.

Di dunia pendidikan, pembinaan akhlak tersebut dititikberatkan kepada pembentukan mental anak remaja agar tidak mengalami penyimpangan.⁵ Sekarang pendidikan mempunyai tugas yang tidak ringan, karena ia harus menghadapi keanekaragaman pribadi dan pengalaman agama yang dibawa oleh anak dari rumahnya masing-masing. Maka dari itu seharusnya seorang pendidik mengetahui ciri-ciri perkembangan jiwa anak (menguasai ilmu jiwa anak atau ilmu jiwa perkembangan) agar dia dapat melaksanakan pendidikan dengan cara yang sesuai dan serasi dengan perkembangan jiwa anak yang sudah dihadapinya.

Walaupun sudah ada mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMA, tetapi itu tidaklah cukup untuk membina akhlak siswa karena jam pelajarannya hanya dua kali seminggu. Bila kita perhatikan dilingkungan pendidikan, sekalipun siswa mengikuti berbagai mata pelajaran, termasuk pendidikan agama Islam, ternyata masih ditemukan akhlak siswa yang tergolong rendah, dibuktikan dengan rendahnya rasa saling menolong antara sesama siswa malas melaksanakan shalat, adanya perkelahian, kurang kepedulian sosial, tawuran, adanya siswa melawan guru dan ditemukan siswa yang bolos dan lain-lain.

Kejadian-kejadian yang terjadi di atas bukan saja terjadi di sekolah tingkat dasar, akan tetapi bisa ditemukan di sekolah tingkat atas seperti SMA. Berdasarkan pengamatan sementara penulis, kejadian seperti ini juga terjadi pada SMA Negeri 8 Pijorkoling, dimana siswanya ada yang sangat menghormati guru,

⁵Sudarsono, *Etika Islam tentang Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Bina Aksara, 1989), hlm. 148-149.

ada melawan atau bersikap remeh kepada guru, ada yang lari ketika diajak melaksanakan shalat berjamaah, terjadinya perkelahian antara siswa, kurang menghormati guru, ada siswa yang bolos ketika jam belajar dan terkadang dalam kelas ada dua orang bolos, ini membuktikan bahwa akhlak siswa di SMA Negeri 8 Pijorkoling sangat rendah. Untuk mengantisipasi hal tersebut, pihak sekolah utamanya guru pendidikan agama Islam tentu sangat memunyai peranan yang besar dalam mengantisipasi kemerosotan akhlak tersebut dengan mengupayakan pembinaan akhlak siswa.

Pembinaan akhlak harus dimulai dengan pembiasaan sejak kecil dan berlangsung secara kontiniu dan tidak kalah pentingnya melalui keteladanan, penanaman akhlak melalui pengajaran. Dalam pembinaan akhlak juga guru harus melaksanakan hal-hal yang dapat membina akhlak siswa antara lain bersikap kasih sayang kepada siswa, tidak materialistis, tidak menyembunyikan ilmu yang dimilikinya, harus sungguh-sungguh tampil sebagai penasehat, pembimbing para pelajar dan menjauhi akhlak yang buruk.⁶

Dalam hal guru-guru di SMA Negeri 8 Pijorkoling mengalami beberapa hambatan (problematika) antara lain kurangnya sarana dan prasarana ibadah, minat siswa terhadap mata pelajaran pendidikan agama Islam dan kurangnya waktu guru dan siswa untuk membina akhlak mereka.

Permasalahan inilah yang membuat penulis tertarik untuk meneliti lebih mendalam sehingga ingin meneliti problematika pembinaan akhlak siswa dengan

⁶Abuddin Nata, *Pengantar Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 98-99.

judul penelitian “Problematika Pembinaan Akhlak Siswa Di SMA Negeri 8 Pijorkoling Padangsidempuan”.

B. Rumusan Masalah

Dengan memperhatikan latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana problematika pembinaan akhlak siswa di SMA Negeri 8 Pijorkoling Padangsidempuan Tenggara?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui problematika pembinaan akhlak siswa di SMA Negeri 8 Pijorkoling Padangsidempuan Tenggara.

D. Kegunaan Penelitian

Dari tujuan penelitian yang disebutkan di atas, maka penulis mengharapkan penelitian ini dapat bermanfaat untuk:

1. Bagi para guru atau pendidik, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan masukan di dalam membina siswa untuk lebih berakhlak dalam kehidupan sehari-hari.

2. Bagi kepala Sekolah, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan untuk mengambil kebijakan dalam meningkatkan kepemimpinan guru untuk membina akhlak siswa yang baik sehingga tercipta siswa yang mempunyai akhlakul karimah.
3. Bagi peneliti dan mahasiswa STAIN Padangsidempuan khususnya, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan awal untuk mempelajari lebih mendalam tentang kemampuan yang diperlukan dalam membina dan mendidik akhlak siswa di sekolah.
4. Sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) pada STAIN Padangsidempuan.

E. Batasan Istilah

Guna menghindari kesalahpahaman terhadap istilah yang dipakai dalam judul skripsi ini, maka dibuatlah batasan istilah dengan menerangkan beberapa istilah di bawah ini:

1. Problematika ialah “masalah, permasalahan yang dihadapi”⁷. Problematika yang dimaksudkan adalah permasalahan yang dihadapi guru dalam membina akhlak siswa di SMA Negeri 8 Pijorkoling Padangsidempuan Tenggara. Problematika yang dimaksudkan disini adalah problematika yang datang dari sekolah.

⁷Tim Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), hlm. 6666.

2. Pembinaan adalah “membuat lebih baik”⁸. Sedangkan pengertian yang lain pembinaan adalah “proses pembuatan, pembaharuan, penyempurnaan, usaha dan tindakan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil untuk memperoleh hasil yang lebih baik”⁹. Pembinaan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah usaha dan tindakan kegiatan yang dilakukan oleh pihak sekolah dalam meningkatkan akhlak siswa supaya lebih baik, usaha tersebut antara lain adalah yang dilaksanakan ketika pembelajaran berlangsung dan juga dilaksanakan di luar jam pelajaran seperti shalat berjamaah, mengadakan do’a bersama ketika akan memulai pelajaran, menegakkan disiplin, pesantren kilat, memotivasi siswa supaya berakhlak yang lebih baik dan lain-lain.
3. Akhlak adalah dalam kamus kontemporer Arab-Indonesia, berasal dari bahasa Arab خلق bentuk jamak dari mufrodnya خلق - يخلق - اخلاق berarti perangai, budi pekerti.¹⁰ Jadi pada hakikatnya *khulk* (budi pekerti), akhlak ialah suatu kondisi atau sifat, telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian hingga dari itu timbullah berbagai macam perbuatan dengan cara spontan dan mudah dibuat-buat dan tanpa memerlukan pemikiran. Apabila dari kondisi ini timbul kelakuan yang baik dan terpuji menurut pandangan syari’at dan akal pikiran,

⁸H.S. Sastra Carita, *Kamus Pembinaan Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Teladan, 1992), hlm. 220.

⁹Tim Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Op.Cit*, hlm. 134.

¹⁰Atibik Ali dan Ahmad Zuhdi Mudholor, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*, (Yogyakarta: Yayasan Ali Maksum Pondok Pesantren Kerapyak, 1996), hlm. 56.

maka ia dinamakan budi pekerti mulia dan sebaliknya apabila yang lahir kelakuan yang buruk, maka disebutkan budi pekerti yang tercela.¹¹

4. Siswa SMA Negeri 8 Pijorkoling Padangsidempuan Tenggara adalah peserta didik yang terdiri dari kelas II dan III yang merupakan suatu komponen dalam proses belajar mengajar di SMA Negeri 8 Pijorkoling Padangsidempuan Tenggara.

¹¹Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 1998), hlm. 346.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pengertian Akhlak

Menurut bahasa (etimologi) خلق- اخلاق akhlak adalah bentuk jamak dari خلق (*khuluqun*) yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.¹² Akhlak disamakan dengan kesusilaan, sopan santun. *Khuluq* merupakan gambaran sifat batin manusia, gambaran bentuk lahiriah manusia seperti raut wajah, gerak anggota badan dan seluruh tubuh. Dalam bahasa Yunani pengertian *khuluq* ini disamakan dengan kata *ethicos* dan *ethos*, artinya adalah kebiasaan, perasaan batin, kecenderungan hati untuk melakukan perbuatan.¹³

Di lihat dari sudut istilah (terminologi), para ahli berbeda pendapat, namun intinya sama yaitu tentang perilaku manusia. Pendapat-pendapat ahli tersebut dihimpun sebagai berikut:

1. Abdul Hamid mengatakan akhlak ialah ilmu tentang keutamaan yang harus dilakukan dengan cara mengikutinya sehingga jiwanya terisi dengan kebaikan dan tentang keburukan yang harus dihindari sehingga jiwanya kosong (bersih) dari segala bentuk keburukan.
2. Ahmad Amin mengatakan bahwa akhlak ialah kebiasaan baik dan buruk. Contohnya apabila kebiasaan memberi sesuatu yang baik disebut akhlakul madzmumah.

¹²Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajara Offset, 2002), hlm. 1.

¹³M. Yatimun Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2007), hlm. 2-4.

3. Imam Al-Ghazali mengatakan akhlak ialah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan bermacam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.
4. Farid Ma'ruf mendefenisikan akhlak sebagai kehendak jiwa manusia yang menimbulkan perbuatan dengan mudah karena kebiasaan, tanpa memerlukan pertimbangan pikiran terlebih dahulu.
5. Ibn Maskawih mendefenisikan akhlak sebagai suatu keadaan yang melekat pada jiwa manusia, yang terbuat dengan mudah, tanpa melalui proses pemikiran atau pertimbangan (kebiasaan sehari-hari).
6. Menurut Zakiah Drajat akhlak adalah kelakuan yang timbul dari hasil perpaduan antara hal nurani, pikiran, perasaan, bawaan dan kebiasaan yang menyatu, yang kemudian membentuk satu kesatuan tindakan (akhlak) yang dihayati dalam kenyataan hidup sehari-hari.¹⁴

Sebagaimana di ketahui bahwa akhlak terdapat dalam setiap lingkungan pergaulan hidup manusia, maka demikianlah dalam lingkungan sekolah atau pendidikan dan pengajaran, dimana terdapat hubungan antara guru dan murid.¹⁵ Dan kita perhatikan masih banyak siswa yang rendah akhlaknya. Akhlak dan perilaku yang kesehariannya, baik di dalam sekolah maupun di luar sekolah sangat banyak dipengaruhi oleh pembelajarannya,

¹⁴Zakiah Drajat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: CV. Ruhama, 1994), hlm.10.

¹⁵Hamzah Yaqub, *Etika Islam Pembinaan Akhlakul Karimah*, (Bandung: CV. Diponegoro, 1996), hlm. 158.

baik pembelajaran melalui orangtuanya, maupun pembelajaran dari gurunya, dan ilmu pengetahuan yang diajarkan akan dapat membentuk akhlak anak. Kita ketahui bahwa akhlak siswa itu ada *akhlakul mahmudah* (akhlak terpuji) dan ada juga *akhlakul mazmumah* (akhlak tercela).¹⁶

Jadi akhlak seorang siswa itu ada yang baik mislanya menghormati guru, disiplin dalam sekolah, mematuhi peraturan-peraturan sekolah. Apabila seorang guru bisa menjadi contoh yang baik anak didiknya dan selalu bersifat ikhlas dalam menyampaikan pelajaran, maka siswanya akan menaruh simpati kepada gurunya dan selalu akan mendapatkan penghormatan dari siswanya. Dengan sikap yang baik yang ditanamkan guru terhadap muridnya akan berubah dengan kebaikan. Guru yang baik harus mengedepankan akhlakul karimah dari pada yang lainnya, sehingga guru tidak kehilangan harga diri.

Dan seorang guru harus mematuhi peraturan sekolah, misalnya dalam waktu mengajar, guru itu harus tepat waktu supaya anak didiknya disiplinnya tidak terlambat masuk kedalam kelas. Dan contoh akhlak siswa yang buruk adalah kurangnya sifat hormat kepada guru, sering terjadi perkelahian dan melanggar peraturan-peraturan sekolah.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pembagian akhlak dalam Islam ada dua macam, yaitu *akhlakul karimah* (akhlak terpuji) ialah akhlak yang baik menurut syari'at Islam, dan *akhlak madzmumah* (akhlak yang tercela) ialah akhlak yang tidak baik dan tidak benar menurut Islam.

¹⁶M. Yatimin Abdullah, *Op.Cit*, hlm. 12.

1. Akhlakul Karimah (akhlak terpuji)

Adapun jenis akhlakul karimah itu adalah sebagai berikut:

- a. *Al-Amanah* (sifat yang jujur dan dapat dipercaya)
- b. *Al-Alifah* (sifat yang disenangi)
- c. *Al- 'Afwu* (sifat pamaaf)
- d. *Anie Satun* (sifat manis muka)
- e. *Al-Khoiru* (kebaikan atau berbuat baik)
- f. *Al-Khusyu'* (tekun bekerja simbol menundukkan diri, berzikir kepadanya).¹⁷

2. Akhlakul Madzmumah (akhlak tercela) adalah sebagai berikut:

- a. *Gadah* (pemarah)
- b. *Al-Baqhyu* (suka obral diri pada lawan jenis yang tidak hak (melacur)).
- c. *Al-Bukhulu* (sifat bakhil, kikir, kedekut (terlalu cinta harta)).
- d. *Al-Kadzab* (sifat pendusta dan pembohong).
- e. *Al-Khamru* (gemar minum-minuman yang mengandung alkohol (khamar)).
- f. *Al-Khiyanah* (sifat pengkhianat).
- g. *Azh-Zhimun* (sifat aniaya).
- h. *Al-Jubhu* (sifat pengecut).
- i. *Ananiyah* (egois).¹⁸

B. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Akhlak

1. Insting dan pada pemenuhannya

Menurut bahasa (etimologi) adalah kemampuan berbuat pada suatu tujuan yang dibawa sejak lahir, merupakan pemuasan nafsu, dorongan-dorongan nafsu dan dorongan psikologis. Insting juga merupakan kesanggupan melaksanakan hal yang kompleks tanpa dilihat sebelumnya,

¹⁷Ibid, hlm. 12-14.

¹⁸Ibid, hlm. 14-16..

terarah kepada suatu tujuan yang berarti bagi subjek tidak disadari langsung secara mekanis.¹⁹

Naluri merupakan tabiat yang manusia sejak lahir, jadi merupakan suatu pembawaan asli. Dalam bahasa Arab disebut “*qarizah*” atau “*fitrah*” dan dalam bahasa Inggris disebut *instinct*.

Dalam ilmu akhlak, pengertian tentang naluri ini amat penting, karena para ahli etika tidak merasa memadai kalau hanya menyelidiki tindak tanduk lahir dari manusia saja, melainkan merasa perlu juga menyelidiki latar belakang kejiwaan yang mempengaruhi dan mendorong suatu perbuatan.²⁰

Adapun macam-macam insting adalah sebagai berikut:

1. Insting menjaga diri sendiri
2. Insting menjaga lawan jenis
3. Insting merasa takut.²¹

2. Kebiasaan

Kebiasaan adalah perbuatan yang selalu diulang-ulang sehingga menjadi mudah dikerjakan. Perbuatan kebiasaan pada mulanya dipengaruhi pikiran, didahului oleh pertumbuhan akal dan perencanaan yang matang. Lancarnya perbuatan dikarenakan perbuatan itu sering diulang-ulang.

Di dalam percakapan sehari-hari kebiasaan tidak merupakan fungsi yang sama bagi manusia. biasanya kebiasaan dalam perkataan dikerjakan

¹⁹Ibid, hlm. 76.

²⁰Hamzah Yaqub, *Op.Cit*, hlm. 57-58.

²¹A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 1999), hlm. 85-86.

dengan memperoleh dan menyimpan kata-kata, sumber-sumber pengalaman sadar. Kebiasaan dikaitkan dengan kegiatan-kegiatan non verbal.²²

Kebiasaan buruk seorang dapat berubah menjadi baik diperlukan berbagai bimbingan dari orang lain. begitu juga dengan seorang anak sebelum ia memasuki kebiasaan yang buruk, maka dalam usia perkembangannya diberikan bimbingan yang benar.

3. Keturunan

Salah satu faktor yang diselidiki dalam etika ialah masalah “keturunan”. Dalam dunia manusia dapat dilihat anak-anak yang menyerupai orangtuanya bahkan nenek moyangnya yang sekalipun sudah jauh, sejumlah warisan fisik yang mental masih terus diturunkan kepada cucunya.

Manusia mendapatkan warisan fisik dan mental, melalui dari sifat-sifat umum mencapai kepada sifat-sifat khusus.²³

4. Lingkungan

Salah satu faktor yang menentukan kelakuan akhlak seseorang atau suatu masyarakat adalah lingkungan (*milleu*). Milleu adalah suatu yang melingkungi suatu tubuh yang hidup, misalnya tumbuh-tumbuhan, keadaan tanah, udara dan lingkungan pergaulan manusia.

Dalam hubungan ini lingkungan dibagi kepada dua bagian yaitu:

- a. Lingkungan alam yang bersifat kebendaan.

²²M. Yatimin Abdullah, *Op.Cit*, hlm. 86.

²³Hamzah Ya'qub, *Op.Cit*, hlm. 86.

b. Lingkungan pergaulan yang bersifat rohaniah.²⁴

5. Kehendak

Kehendak menurut bahasa (etimologi) ialah kemuan, keinginan dan harapan yang keras. Kehendak yaitu fungsi jiwa untuk dapat mencapai sesuatu yang merupakan kekuatan dari dalam hati, bertautan dengan pikiran dan perasaan. Kehendak merupakan salah satu fungsi kejiwaan dari kekuatan aktivitas jiwa dalam melakukan suatu perbuatan yang diinginkan maupun dihindari itu dinamakan kehendak.²⁵

6. Pendidikan

Yang dimaksud dengan pendidikan, disini adalah segala tuntutan dan pengajaran yang diterima seseorang dalam membina kepribadian. Pendidikan itu mempunyai pengaruh yang besar dalam akhlak sehingga ahli-ahli etika memandang bahwa pendidikan turut mematangkan kepribadian manusia sehingga tingkah lakunya sesuai dengan pendidikan yang telah ditentukannya.²⁶

Selain hal yang di atas faktor yang mempengaruhi akhlak anak sebagai berikut:

a. Faktor Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan yang paling dekat dengan anak. Seluk beluk kehidupan keluarga memiliki pengaruh terhadap perkembangan anak. Pada hakikatnya kondisi keluarga yang menyebabkan anak sering

²⁴*Ibid*, hlm. 70-71.

²⁵*Ibid*, hlm. 82.

²⁶Yatimin Abdullah, *Op.Cit*, hlm. 93-94.

melakukan hal-hal yang menyimpang dari akhlak yaitu keadaan keluarga yang tidak normal atau keluarga yang berantakan (*broken home*).

b. Keadaan Sekolah

Pendidikan anak setelah keluarga adalah sekolah. Di sekolah biasanya terjadi interaksi antara anak didik dengan para pendidik. Proses interaksi tersebut bukan hanya memiliki proses sosiologis yang positif, akan tetapi juga membawa akibat lain yang memberikan dorongan bagi anak untuk melakukan hal-hal yang menyimpang dari akhlak.

c. Keadaan Masyarakat

Keadaan masyarakat dan kondisi lingkungan akan berpengaruh baik langsung maupun tidak langsung terhadap anak didik dimana mereka tinggal perubahan yang terjadi terhadap masyarakat yang berlangsung secara cepat seperti persaingan ekonomi, pengangguran dan sebagainya, memiliki hubungan yang relevan dengan adanya kejahatan pada umumnya yang akan melibatkan anak didik melakukan penyimpangan akhlak.²⁷

C. Pembinaan Akhlak

Pembinaan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah usaha dan tindakan kegiatan yang dilakukan oleh pihak sekolah dalam meningkatkan akhlak siswa supaya lebih baik. Usaha tersebut antara lain adalah yang dilaksanakan ketika

²⁷Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Bina Aksara, 1989), hlm. 24-27.

pembelajaran berlangsung dan juga dilaksanakan di luar jam pelajaran seperti shalat berjamaah, mengadakan do'a bersama, menegakkan disiplin, pesantren kilat dan lain-lain. Pembinaan akhlak dalam Islam merupakan tumpuan perhatian pertama. Hal ini dapat dilihat dari salah satu misi kerasulan Nabi Muhammad SAW.

Firman Allah SWT dalam surah Al-Ahzab ayat 21.

لقد كان لكم فى رسول الله اسوة حسنة لمن كان يرجو الله واليوم الآخر وذكر الله كثيرا

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagi (yaitu) yaitu bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan kedatangan hari kiamat dan dia banyak menyebut nama Allah²⁸.

Perhatian Islam dalam pembinaan Akhlak dapat dianalisis pada muatan akhlak yang terdapat pada seluruh aspek ajaran Islam. Ajaran Islam tentang keimanan misalnya sangat berkaitan erat dengan mengerjakan serangkaian amal shaleh dan perbuatan terpuji. Iman yang tidak disertai amal shaleh dinilai sebagai iman yang palsu, bahkan dianggap sebagai kemunafikan.²⁹ Firman Allah SWT dalam surah Al-Baqarah ayat 8 yang bunyinya:

ومن الناس من يقول امنا بالله وباليوم الآخر وما هم بمؤمنين

²⁸Tim Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang: Toha Putra, 1984), hlm. 460.

²⁹Abuddin Nata, *Pengantar Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 157.

Artinya: Dan diantara manusia (orang munafik) itu ada orang yang mengatakan, kami beriman kepada Allah dan hari akhir, sedang yang sebenarnya mereka bukan orang beriman³⁰.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa bahwa pembinaan akhlak adalah usaha atau tindakan yang dilakukan seorang pendidik untuk perbaikan akhlak manusia.

Pembinaan akhlak dalam Islam juga berintegrasi dengan pelaksanaan rukun iman. Hasil analisis Al-Ghazali terhadap rukun Islam yang lima telah menunjukkan dengan jelas bahwa dalam rukun Islam yang lima itu terkandung konsep pembinaan akhlak yaitu:

1. Mengucap dua kalimat syahadat, mengandung pernyataan bahwa selama hidup manusia hanya tunduk kepada aturan-aturan dan tuntunan Allah.
2. Mengerjakan shalat lima waktu, shalat yang dikerjakan akan membawa pelakunya terhindar dari perbuatan keji dan munkar.
3. Membayar zakat, mengandung didikan akhlak, yaitu agar orang yang melaksanakannya dapat membersihkan dirinya dari sifat kikir, mementingkan diri sendiri dan membersihkan hartanya dari hak orang lain.
4. Berpuasa, yaitu bukan hanya sekedar menahan diri dari makan dan minum dalam waktu yang terbatas, tetapi lebih dari itu merupakan latihan menahan diri dari keinginan melakukan perbuatan keji yang dilarang.

³⁰Departemen Agama RI, *Op.Cit*, hlm. 9.

5. Ibadah haji, dalam ibadah haji ini menunjukkan persyaratan yang lebih banyak, yaitu disamping harus menguasai ilmlunya, juga harus sehat fisiknya, ada kemauan keras, bersabar dalam menjalankannya dan harus mengeluarkan biaya yang tidak sedikit, serta rela meninggalkan tanah air, harta kekayaan dan lainnya.³¹

Selain dari cara pembinaan akhlak di atas, masih ada cara lain untuk pembinaan akhlak, yaitu melalui keteladanan, pembiasaan yang dilakukan sejak kecil dan berlangsung secara kontiniu, dan memberi nasehat.

- a. Keteladanan

Pendidikan dengan keteladanan berarti pendidikan memberi contoh dengan baik berupa tingkah laku, sifat cara berfikir dan sebagainya. Banyak ahli pendidikan yang berpendapat bahwa pendidikan teladan merupakan metode yang paling berhasil. Suatu hal yang tidak dapat dipungkiri bahwa anak-anak cenderung, suka dan senang meniru tingkah laku orangtua dan guru/pendidik serta orang lain yang dikaguminya. Setiap pribadi secara psikologis akan mencari tokoh yang dapat diteladani bahkan bagi anak-anak sikap meniru akan mencari tokoh yang dapat diteladani bahkan bagi anak-anak sikap meniru tidak hanya yang baik, bahkan perilaku yang jelekpun bisa saja ditirunya.³² Oleh karena itu, guru sebagai sosok teladan di sekolah harus memberikan contoh keteladanan yang baik kepada siswa agar mereka dapat

³¹Abuddin Nata, *Op.Cit*, hlm. 158-161.

³²Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1999), hlm. 78.

berkembang baik fisik maupun mental dan memiliki akhlak yang baik dan benar.

Seorang guru yang baik tidak boleh meneladani tokoh lain secara berlebihan kecuali Rasulullah sebab Rasulullah merupakan suri teladan yang baik bagi ummat manusia dalam segala aspek kehidupan.³³ Metode ini dianggap paling berhasil karena aspek agama yang terpenting adalah akhlak yang termasuk dalam kawasan efektif dalam bentuk tingkah laku yang dapat ditanamkan ke dalam diri seseorang melalui keteladanan.

b. Pembiasaan

Pembiasaan merupakan salah satu metode pendidikan yang sangat penting terutama bagi anak-anak karena mereka belum menginsafi apa yang disebut baik dan buruk dalam arti susila. Demikian pula mereka belum mempunyai kewajiban-kewajiban yang harus dikerjakan seperti pada orang dewasa.

Seseorang yang telah mempunyai kebiasaan tertentu akan dapat melaksanakannya dengan mudah dan senang hati, bahkan segala sesuatu yang telah menjadi kebiasaan dalam usia muda akan sulit untuk dirubah dan tetap berlangsung sampai hari tua, untuk mengubahnya sering kali diperlukan terapi dan pengendalian diri yang serius.³⁴

³³Syafaruddin dkk, *Pendidikan Islam*, (Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2006), hlm. 44.

³⁴Heri Noer Aly, *Op.Cit*, hlm. 184.

Oleh karena itu, pembinaan akhlak melalui pembiasaan harus dilaksanakan sejak kecil dengan cara menjalankan nilai-nilai akhlak tersebut menjadi bagian dari sikap dan perilaku anak dalam kehidupan sehari-hari, misalnya pembiasaan anak untuk mempunyai kesopanan dan kedisiplinan dalam hal berbicara, duduk dan cara berpakaian dan sebagainya.

c. Memberi Nasehat

Memberi nasehat merupakan salah satu metode pendidikan akhlak yang dapat menanamkan pengaruh yang baik dalam jiwa apabila digunakan dengan cara yang tepat mengetuk jiwa melalui pintunya yang tepat. Bahkan dengan metode ini pendidik mempunyai kesempatan yang luas untuk mengarahkan peserta didik kepada berbagai kebaikan dan kemaslahatan serta kemajuan masyarakat dan umat. Cara yang dimaksud ialah hendaknya nasehat itu lahir dari hati yang tulus, artinya pendidik harus berusaha menimbulkan kesan bagi peserta didiknya bahwa ia adalah orang yang mempunyai niat baik dan peduli terhadap anak didik.³⁵

Oleh karena itu dalam menggunakan nasehat, pendidik hendaknya berusaha menghindari perintah dan larangan langsung seperti *kerjakanlah ini dan jangan kau lakukan itu!* Sebaiknya pendidik menggunakan teknik-teknik tidak langsung seperti dengan berbicara dan membuat perumpamaan cerita atau kisah yang bermuatan ajaran moral dan nilai-nilai edukatif serta

³⁵*Ibid*, hlm. 196.

memberikan nasehat kepada anak didik supaya mereka berakhlak dengan ajaran Islam.

d. Pengawasan

Untuk menjaga berbagai pembiasaan tentang kebaikan dan pelaksanaan aturan-aturan, larangan atau disiplin anak menuju kebaikan maka pengawasan ini sangat diperlukan. Agar anak didik tetap konsisten terhadap apa yang telah dilarang harus benar-benar secara terus menerus di jaga agar jangan sampai ada pelanggaran anak terhadap ketentuan, peraturan-peraturan yang telah ditentukan.

Sebagaimana dikutip Syafaruddin dalam buku Purwanto mengemukakan bahwa:

Pengawasan diperlukan sekali untuk menjaga anak-anak jangan sampai ada tindakan dari dalam dan luar yang membahayakan fisik dan psikis anak. Tentu saja anak harus diawasi secara baik dan berkelanjutan untuk mencapai tujuan pendidikan. Anak didik dibiarkan bertindak semaunya saja, maka dengan pengawasan anak akan tau mana yang boleh dan mana yang tidak boleh, bahkan pengawasan dalam pendidikan yang menekankan pada faktor usia anak, bahwa anak-anak yang usianya masih kecil diawasi sedemikian rupa sedangkan semakin besar anak maka pengawasan juga semakin dikurangi karena akan menjadi beban tanggung jawab anak sendiri.³⁶

³⁶Syafaruddin, *Op.Cit*, hlm. 152.

D. Pengertian Siswa

Siswa adalah pelajar pada akademik.³⁷ Dan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia siswa disebut juga murid terutama pada tingkat sekolah dasar, menengah atas.³⁸

Siswa atau anak didik adalah salah satu komponen manusiawi yang menempati posisi sentral dalam proses belajar mengajar. Di dalam proses belajar mengajar, siswa sebagai pihak yang ingin meraih cita-cita, memiliki tujuan dan kemudian ingin mencapainya secara optimal. Siswa atau anak didik itu menjadi faktor “penentu” sehingga menuntut dan dapat mempengaruhi segala sesuatu yang diperlukan untuk mencapai tujuan belajarnya. Jadi dalam proses belajar mengajar yang perlihatkan pertama kali adalah siswa/anak didik, karena anak didiklah yang memiliki tujuan, bagaimana keadaan dan kemampuannya, baru setelah itu menentukan komponen-komponen yang lain.³⁹

Siswa merupakan objek dalam proses belajar mengajar, siswa di didik boleh pengalaman belajar mereka, dan kualitas pendidikannya tergantung pada pengalamannya, kualitas pengalaman-pengalaman, sikap-sikap termasuk sikapnya pada pendidikan. Dalam hal ini siswa tidak berbeda dengan manusia lain. kenyataannya, pengalaman murid di luar program akademis sering sama

³⁷W.J.S Poerdarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), hlm. 995.

³⁸Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hlm. 1077.

³⁹Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta; Raja Grafindo Persada, 1986), hlm. 111.

pentingnya atau malah lebih penting dalam rangka pengaruh pendidikan dan intelektual yang dipelajarinya pada kurikulum reguler.⁴⁰

Memang dalam berbagai statemen dikatakan bahwa siswa/anak didik dalam proses belajar mengajar sebagai kelompok manusia yang belum dewasa dalam artian jasmani maupun rohani. Oleh karena itu memerlukan pembinaan, pembimbingan dan pendidikan serta usaha orang lain yang dipandang sudah dewasa, agar anak didik dapat mencapai tingkat kedewasaannya. Hal ini dimaksudkan agar anak didik kelak dapat melaksanakan tugasnya sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang Maha Esa, warga negara, warga masyarakat dan pribadi yang bertanggung jawab.⁴¹

Dari penjelasan di atas disimpulkan bahwa siswa itu adalah anak didik/pelajar dalam akademi baik ia ditingkat sekolah dasar, menengah dan sekolah menengah atas.

E. Remaja dan Problematikanya

Menurut Prof. Dr. Zakiah Daradjat pengertian remaja sebagai berikut:

Remaja adalah suatu masa dari umur manusia, yang paling banyak mengalami perubahan, sehingga membawanya pindah dari masa kanak-kanak menuju kepada masa dewasa. Perubahan yang terjadi itu meliputi segala segi kehidupan manusia, yaitu jasmaniah, rohaniah, pikiran, perasaan dan sosial.⁴²

⁴⁰Cece Wijaya, dkk, *Upaya Pembaharuan dalam Pendidikan dan Pengajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 1988), hlm. 23.

⁴¹Sardiman A.M, *Op.Cit*, hlm. 112.

⁴²Zakiah Daradjat, *Pembinaan Remaja*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), hlm. 35.

Masa remaja itu sering disebut masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju awal dewasa.

Secara psikologis, masa remaja di mulai pada saat seseorang akan menyadari situasi dan fungsi dirinya sampai mendapatkan kematangan pribadi secara biologis masa remaja ditandai dengan semakin sempurnanya organ tubuhnya, biasanya terjadi pada masa anak usia sekitar 20 tahun. Di dasarkan undang-undang yang berlaku, kepolisian Republik Indonesia memberikan batasan remaja 13 sampai dengan 18 tahun.⁴³

Berdasarkan pendapat yang telah diuraikan sebelumnya baik secara psikologis dan secara biologis bahwa yang dimaksud dengan remaja adalah masa peralihan dari masa anak-anak untuk menuju ke tingkat masa dewasa dengan kata lain usia antara anak dengan dewasa.

Dalam masa peralihan tersebut membawa seseorang kepada perubahan jasmani, rohani, pikiran, perasaan dan sosial. Perubahan itu jarang akan mengakibatkan hal-hal yang sangat efektif, terutama karena ia berkeinginan keras untuk mencari kepribadiannya dan ingin bertanggung jawab sendiri dalam kehidupannya.

Dalam situasi yang demikian para remaja harus senantiasa mendapatkan perhatian serius dari kedua orangtuanya. Sebenarnya apapun yang diperbuat oleh remaja besar kemungkinan sebagai salah satu akibat dari perkembangan jiwanya dari tingkat anak-anak kepada tingkat dewasa. Ia ingin melakukan berbagai terobosan dalam hidupnya agar nampak beda dengan orang lain. Ia ingin

⁴³Usep Parhuddin dkk, *Remaja dan Agama*, (Jakarta: Proyek Pembinaan dan Bimbingan Dakwah, 1983), hlm. 10.

melepaskan diri dari tanggung jawab orangtuanya, tetapi dari segi lain rasanya ia belum mampu melepaskan diri dari orangtuanya.

Setelah si anak melalui umur 12 tahun berpindah ia dari masa kanak-kanak yang terkenal tenang, tidak banyak debat dan soal, mereka memasuki masa goncang, karena pertumbuhan jasmani yang cepat dari segala bidang terjadi. Pertumbuhan jasmani yang umur sekolah tampak serasi, seimbang dan tidak terlalu cepat, berubah menjadi goncang, tidak seimbang dan berjalan sangat cepat yang menyebabkan si anak mengalami kesukaran. Pertumbuhan yang paling menonjol terjadi pada umu-umur ini, adalah perumbuhan jasmani yang cepat seolah-olah ia bertambah tinggi dengan kecepatan yang jauh dari terasa dari pada masa kanak-kanak dulu.⁴⁴

Pada kondisi yang seperti ini banyak sekali perubahan-perubahan yang terjadi pada diri remaja yang sama sekali belum dilaluinya pada saat masih anak-anak, sehingga terkadang penuh keganjilan serta berbagai keanehan sebelum dirinya mendapatkan perhatian usia remaja.

Disamping itu pada setiap anak yang mengalami perubahan cepat itu, bisa terjadinya ketidak serasian itu ketidak seimbangan gerak. Pada umumnya semua perubahan jasmani cepat itu sangat menimbulkan kecemasan dan kegoncangan bagi remaja, sehingga mengakibatkan terjadinya kegoncangan emosi, kecemasan dan kesulitan bahkan kepercayaan kepada agama yang telah tumbuh pada usia sebelumnya mungkin pula mengalami kegoncangan, karena ia kecewa terhadap

⁴⁴Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), hlm. 114-115.

dirinya. Maka kepercayaan remaja kepada Tuhan kadang-kadang sangat kuat, akan tetapi kadang-kadang menjadi ragu dan berkurang, yang terlihat pada cara ibadahnya, yang kadang-kadang rajin dan kadang-kadang malas.

Penentuan seseorang telah remaja atau belum, tergantung kepada penerimaan masyarakat terhadap remaja tersebut. Masyarakat yang paling sederhana yang hidup secara alami, tidak mengenal masa remaja. Tujuan hidup mereka tidak banyak dan keperluan untuk mempertahankan hidupnya juga sederhana, lebih banyak tergantung kepada tenaga fisik dan keterampilan yang tidak sukar memperolehnya.⁴⁵

Umur remaja adalah umur peralihan dari anak menjelang dewasa, yang merupakan masa perkembangan terakhir bagi pembinaan kepribadian atau masa persiapan untuk memasuki umur dewasa. Problemanya tidak sedikit.⁴⁶ Pada masa ini banyak terjadi penyimpangan-penyimpangan dan akhirnya membawa mereka ke dalam lembah kehinaan dan jurang kenistaan karena perbuatan yang telah mereka lakukan. Penyimpangan berarti condong kepinggir atau ke tepi, atau menyimpang dari suatu ketentuan, meninggalkan keseimbangan dan bertumpu pada suatu hal yang bukan sebenarnya.⁴⁷

Dari penjelasan di atas banyak sekali problema-problema yang ditemukan dalam kalangan remaja diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Penyimpangan moral akhlak

⁴⁵Zakiah Daradjat, *Remaja Harapan dan Tantangannya*, (Jakarta: Ruhama, 1995), hlm. 8.

⁴⁶*Ibid*, hlm. 125.

⁴⁷Muhammad Al-Zuhaili, *Menciptakan Remaja Dambaan Allah*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2004), hlm. 148-149.

Untuk kalangan remaja, moral merupakan suatu kebutuhan tersendiri karena mereka sedang dalam keadaan membutuhkan pedoman atau petunjuk dalam rangka mencari jalannya sendiri. Pedoman atau petunjuk ini dibutuhkan juga untuk menumbuhkan identitas dirinya menuju kepribadian yang matang dan menghindarkan diri dari konflik-konflik peran yang selalu terjadi dalam masa transisi ini.⁴⁸

Penyimpangan moral terjadi disebabkan oleh seseorang yang meninggalkan perilaku baik dan mulia, lalu menggantinya dengan perbuatan yang buruk, seperti bersikap tidak mau tahu dengan lingkungan sekitarnya, cepat terbawa arus, tidak menjaga kehormatan diri, mengikuti gaya dan mode barat, tawuran dan nongkrong di pinggir-pinggir jalan.⁴⁹

Perkembangan moral yang terdapat dalam masa remaja tidak terlepas dari pembinaan moral yang dilakukan oleh orangtuanya semenjak kecil melalui kebiasaan-kebiasaan pendidikan dan pengalaman. Dan moral yang sedang dilalui remaja akan semakin lebih menjadi rawan dengan semakin berkembangnya budaya yang tidak mendukung dan menunjang nilai kemanusiaan dan budaya yang tidak sejalan dengan ajaran-ajaran agama.⁵⁰

b. Penyimpangan agama

⁴⁸Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1989), hlm. 111.

⁴⁹Muhammad Al-Zuhaili, *Op.Cit*, hlm. 149.

⁵⁰H.M. Hanafi Ansari, *Dasar-dasar Ilmu Jiwa Agama*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1991), hlm. 81-82.

Penyimpangan dalam bidang agama terlihat dari sikap ekstrem seseorang dalam memahami ajaran agama sehingga ia panatik terhadap mazhab atau kelompoknya, memilih untuk tidak bertuhan (ateis), skeptis terhadap keyakinannya sendiri dan agama yang dianutnya, memperjual belikan agama, dan arongan terhadap prinsip-prinsip yang dipengang atau ajaran-ajaran tokoh masyarakat.⁵¹

Perkembangan intelektual para remaja akan mempunyai pengaruh terhadap keyakinan dan kelakuan agama mereka. Fungsi intelektual akan memproses secara analisis terhadap apa yang dimiliki selama ini, dan apa yang akan diterima. Remaja sudah mulai mengadakan kritik di sana-sini tentang masalah agama yang ditemui dalam kehidupan masyarakat, dan mereka mulai mengemukakan ide-ide keagamaan, walaupun hal tersebut kadang-kadang tidak berangkat dengan suatu perangkat keilmuan yang matang, tetapi sebagai akibat dari keadaan psikis mereka yang sengan bergejolak, namun juga mereka dalam bidang tertentu dianggap cocok dan relevan akan diterimanya, kemudian dengan kemauan yang keras dijabarkan dalam kenyataan hidupnya seolah-olah tidak ada alternatif lagi yang harus dipikirkan.⁵²

⁵¹Muhammad Al-Zuhaili, *Op.Cit*, hlm. 150.

⁵²H.M. Hanafi Anshari, *Op.Cit*, hlm. 79-80.

c. Aktualisasi diri (identitas diri)

Pada masa transisi ini remaja sedang mencari jati diri sebagai seorang remaja. Walaupun saat ini terdapat berbagai ragam interpretasi tentang remaja. Seorang remaja ditandai dengan perkembangan fisik, psikologis dan sosial. Perkembangan fisik ditandai dengan makin matangnya organ-organ tubuh termasuk dengan semakin berkurangnya ketergantungan dengan orangtuanya, sehingga biasanya remaja mengenal komunitas luar dengan interaksi sosial yang dilakukannya di sekolah, pergaulan dengan sebaya maupun masyarakat luas.⁵³

d. Penyimpangan sosial dan hukum

Apabila seseorang mencapai usia remaja, secara fisik ia sudah matang, akan tetapi untuk dapat dikatakan dewasa dalam arti sosial, dia masih memerlukan faktor-faktor lainnya. Dia perlu belajar banyak mengenai nilai-nilai dan norma masyarakat. Pada masyarakat-masyarakat yang masih sederhana hal ini menyebabkan persoalan, karena si anak memperoleh pendidikan dalam lingkungan kelompok kekerabatannya. Perbedaan kedewasaan sosial dengan kematangan ditentukan oleh usianya. Lain halnya dengan masyarakat yang sudah kompleks, dimana terdapat pembagian dan pengkotakan dari bidang-bidang kehidupan. Maka kemungkinan timbul

⁵³[http: Lentik Jemari, biospot.com/.2006/07/Problematika Remaja.html](http://LentikJemari.biospot.com/.2006/07/ProblematikaRemaja.html).

ketidak seimbangan antara kedewasaan sosial dengan kedewasaan biologis, terutama dalam proses modernisasi.⁵⁴

Penyimpangan dalam bidang sosial dan pelanggaran terhadap peraturan dapat dilihat dari sikap seorang remaja yang selalu melakukan kekerasan, seperti mengancam, merampas, membunuh, membajak atau kecanduan minuman keras, mengkonsumsi narkoba dan penyimpangan seksual.⁵⁵

e. Penyimpangan mental

Penyimpangan dalam masalah mental atau kejiwaan seorang remaja dapat dilihat dari sikap yang selalu merasa tersisih, kehilangan kepercayaan diri, memiliki kepribadian ganda, kehilangan harapan masa depan, gelisah, bimbang dan sering bingung. Melakukan hal-hal yang sia-sia dan tidak ada manfaatnya, mengisolasi diri dari kehidupan masyarakat, melibatkan diri dalam hura-hura, selalu bertindak ikut-ikutan tanpa tahu alasannya, hanya melihat orang dari penampilan luar saja atau suka meniru orang lain. Sifat-sifat demikian sering terjadi dikalangan remaja.⁵⁶

f. Penyimpangan berfikir

Pada masa remaja sering terjadi penyimpangan dalam berfikir disebabkan oleh adanya kekosongan pikiran, kekeringan ruhani dan kedangkalan keyakinan. Orang yang menyimpang dalam berfikir akan

⁵⁴Sudarsono, *Op.Cit*, hlm. 33-34.

⁵⁵H.M. Hanafi Anshari, *Op.Cit*, hlm. 150.

⁵⁶*Ibid*, hlm. 150-151

senantiasa menurut terhadap serangan pemikiran yang dilakukan pihak asing. Dia juga fanatif buta terhadap suku, bangsa kelompok profesi dan kasta. Dan remaja selalu terbuai dengan khalayan dan hal-hal yang bersifat khufarat.⁵⁷

g. Penyimpangan ekonomi

Pada masa remaja sering terjadi penyimpangan dalam hal ekonomi. Ia terpengaruh oleh teman-temannya, dan seorang remaja memiliki sikap suka berfoya-foya, bermegah-megahan, glamor dalam pakaian dan perhiasan, membuang-buang waktu, bersikap materialis dan suka menghambur-hamburkan harta.⁵⁸

Kondisi ekonomi keluarga juga turut mempengaruhi penyimpangan yang terjadi di kalangan generasi muda, sempitnya peluang kerja dan kecilnya pendapatan dapat menyebabkan orangtua tidak dapat mampu memenuhi permintaan anak-anaknya, menjamin keinginan mereka, memberi nafkah yang cukup dan melengkapi kebutuhan pokoknya, keterbatasan dan kesulitan dalam ekonomi keluarga akan berdampak terhadap remaja, karena kondisi seperti inilah yang memicu munculnya penyimpangan di kalangan generasi muda dan menyeret mereka pada kehinaan dan kerusakan.⁵⁹

Dari penjelasan di atas penulis menyimpulkan bahwa yang menjadi problematika dalam pembinaan akhlak siswa dapat dilihat dari beberapa aspek

⁵⁷*Ibid*, hlm. 152.

⁵⁸ *Ibid*.

⁵⁹*Ibid*, hlm. 167-168.

yaitu tentang penyimpangan moral akhlak, agama, aktualisasi diri, sosial dan hukum, mental, penyimpangan berpikir dan penyimpangan ekonomi.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 8 Padangsidempuan yang beralamat di Jln. Perkebunan Pijorkoling dengan kode pos 22733 Kecamatan Padangsidempuan Tenggara.

Pelaksanaan penelitian ini akan dilaksanakan sejak proposal disetujui oleh pembimbing I dan pembimbing II setelah mendapat surat izin melaksanakan riset dari STAIN Padangsidempuan yang perkirakan Desember sampai Maret 2011. Waktu yang ditetapkan ini dipergunakan dalam rangka pengambilan data sampai kepada pengolahan data hasil penelitian, kemudian pembuatan laporan penelitian.

B. Metode Penelitian

Metode yang penulis pergunakan adalah metode deskriptif dan analisis data secara kualitatif. Metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti sekelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran dan suatu yang terjadi pada masa sekarang.⁶⁰

Metode ini ditujukan untuk mendeskripsikan problematika pembinaan akhlak siswa di SMA Negeri 8 Padangsidempuan. Dalam hal ini penulis meneliti tentang akhlak siswa yang berada di SMA Negeri 8 Padangsidempuan.

⁶⁰Moh. Nasir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Graha Indonesia, 1998), hlm. 53.

C. Sumber Data

Menurut Lofland sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan. Selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Berkaitan dengan hal itu pada bagian jenis datanya di bagi ke dalam kata-kata dan tindakan dan sumber data tertulis.⁶¹

1. Kata-kata dan Tindakan

Kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data yang terutama. Sumber data utama dicatat melalui catatan tertulis atau melalui perekaman video atau audio tapes, pengambilan foto dan film.

2. Sumber Tertulis

Walaupun dikatakan bahwa sumber di luar dan tindakan merupakan sumber kedua, jelas hal itu tidak bisa diabaikan. Dilihat dari segi sumber data, bahkan tambahan yang berasal dari sumber tertulis dapat dibagi atas sumber buku dan majalah ilmiah, sumber dari arsip, dokumen pribadi dan dokumen resmi.

Sumber tertulis lainnya tersedia pula dilembaga arsip nasional atau di tempat-tempat arsip-arsip lainnya. Dari sumber arsip itu peneliti bisa

⁶¹Lexi J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 157.

memperoleh informasi tentang lingkungan keluarga subjek yang sedang diteliti.⁶²

D. Alat Pengumpul Data

Alat pengumpulan data sangat diperlukan dalam sebuah penelitian, dengan alat yang baik peneliti lebih mudah mendapatkan data yang lebih akurat. Adapun alat pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Wawancara

Adalah kegiatan tanya jawab yang dilakukan dengan guru agama Islam, kepala sekolah dan siswa di SMA Negeri 8 Padangsidempuan. Menurut H.M. Farid Nasution dan Fachruddin, wawancara adalah sejumlah pertanyaan yang telah disusun dan dipersiapkan untuk diajukan kepada responden, guna mendapatkan data atau keterangan tertentu yang diperlukan dari suatu penelitian.⁶³ Dalam hal ini penulis mengadakan dialog langsung dengan responden yaitu dengan guru pendidikan agama Islam, dan kepala sekolah dengan tujuan untuk mendapatkan data yang akurat khususnya problematika pembinaan akhlak siswa di SMA Negeri 8 Padangsidempuan.

2. Observasi

Observasi adalah instrumen pengumpulan data yang digunakan untuk melakukan pengamatan langsung terhadap objek yang diteliti atau untuk

⁶²*Ibid*, hlm. 159.

⁶³H.M Farid Nasution dan Fahrudin, *Penelitian Praktis*, (Medan: Pustaka Widya Sarana, tt), hlm. 5-6.

mengamati tingkahlaku individu atau proses terjadinya sesuatu kegiatan yang diamati dalam situasi yang sebenarnya, dimana observasi ini digunakan untuk melihat secara pasti bagaimana keadaan akhlak siswa dan bentuk-bentuk mengamati penyelesaian masalah membina akhlak siswa di SMA Negeri 8 Pijorkoling Kecamatan Padangsidempuan Tenggara.

E. Pengolahan dan Analisis Data

Setelah data terkumpul, maka dilaksanakan pengolahan dan analisis data dengan metode kualitatif deskriptif. Secara umum proses analisis datanya mencakup reduksi data, kategorisasi data, sintesiasi dan diakhiri dengan menyusun hipotesis kerja.

1. Reduksi data

- a. Identifikasi satuan (unit) pada mulanya diidentifikasi adanya satuan yaitu bagian terkecil yang ditemukan dalam data yang memiliki makna bila dikaitkan dengan fokus dan masalah penelitian.
- b. Sesudah satuan diperoleh, langkah berikutnya adalah membuat koding. Membuat koding supaya memberikan kode pos setiap satuan, agar tetap dapat ditelusuri data atau satuannya berasal dari sumber mana.⁶⁴

2. Kategorisasi

- a. Menyusun kategori. Kategori adalah upaya memilah-milah setiap satuan ke dalam bagian-bagian yang memiliki kesamaan.

⁶⁴Lexy J. Moleong, *Op.Cit*, hlm. 288-289.

b. Setiap kategori diberi nama yang disebut “label”

3. Sintesi

a. Mensintesis berarti mencari kaitan antara satu kategori dengan kategori lainnya.

b. Kaitan satu kategori dengan kategori lainnya diberi nama label lagi.

4. Menyusun Hipotesis Kerja.

Hal ini dilakukan dengan jalan merumuskan suatu pernyataan yang proposional. Hipotesis kerja ini sudah merupakan teori substantif (yaitu teori) yang berisi dan masih terkait dengan data.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Temuan Khusus

1. Sejarah Singkat Berdirinya SMA Negeri 8 Padangsidempuan

Pada mulanya SMA Negeri 8 satu gedung dengan sekolah menengah Negeri 8 Padangsidempuan di Jalan Imam Bonjol Desa Salambue Pijorkoling Kecamatan Padangsidempuan Tenggara pada tahun 2004 yang dikepalai oleh Bapak Junta Lubis.

Pada tahun 2006 SMA Negeri 8 Padangsidempuan menempati gedung baru yang berlokasi di Desa Sidoerjo Kecamatan Padangsidempuan Tenggara dan dikepalai oleh Bapak Muhammad Nazim Batubara sampai sekarang.

2. Letak Geografis SMA Negeri 8 Padangsidempuan

Sekolah Menengah atas Negeri 8 Padangsidempuan terletak di Jln. PTPN Persero cabang Batangtoru, untuk lebih jelasnya sebagai berikut:

Sebelah Timur berbatas dengan Desa Padangsilayu

Sebelah Selatan berbatas dengan Simangintir

Sebelah Utara berbatas dengan PTPN Persero cabang Batangtoru

Sebelah Barat berbatas dengan perumahan Tangsi Tengah.

3. Keadaan Sekolah SMA Negeri 8 Padangsidempuan

Sarana dan prasarana memegang peranan penting dalam menunjang keberhasilan suatu lembaga pendidikan. Berikut ini adalah sarana dan prasarana yang ada di SMA Negeri 8 Padangsidempuan.

Tabel 1
Sarana dan Prasarana

No	Nama Unit	Jumlah
1.	Ruang Kelas	20
2.	Ruang Guru	1
3.	Ruang TU	1
4.	Ruang Komputer	1
5.	Laboratorium IPA	1
6.	Musholla	1
7.	Kamar Mandi	1
8.	Lapangan Volly	1
9.	Lapangan Basket	1
10.	Kantin	1

4. Nama-nama Guru SMA Negeri 8 Padangsidempuan

Tabel 2
Nama-nama Guru SMA Negeri 8 Padangsidempuan

No	Nama Guru
1.	Drs. Muhammad Nazim Batubara, M.Pd (Kepala Sekolah)
2.	H. Aris Lubis, S.Pd
3.	Abdul Kadir Nasution, S.Pd
4.	Fatimah Sari Bulan
5.	Kamalawaty, B.A
6.	Hasanuddin Tambunan, S.Pd
7.	Faisal Aziz Batubara, B.A
8.	Drs. Sahru Romadona Siregar
9.	Cherry Susandi, S.S, S.Pd
10.	Zulfahmi Nasution, S.Si
11.	Ramadhan Amin, S.Si
12.	Mukhlis Ritonga, S.Pd
13.	Amir Mahmud, S.Pd
14.	M. Ikhsan Dharmanata, S.Pd
15.	Mindar Sigalingging, S.Pd
16.	M. Akhyar, M.E, Nasution, M.Ag
17.	Roslina Sitorus, S.Pd
18.	Efrida Yetra Nasution, S.Ag
19.	Rodesta Lusiana, S.Th
20.	Rizka Zulianti Nasution, S.Pd
21.	Ilham Rizki Nasution, S.Pd

22.	Herlina Lubis, S.Pd
23.	Sopiah Nasution, S.Pd
24.	Inong Diliwati, S.Pd
25.	Rahimah Heriwati Siregar, S.Pd
26.	Rita Idawati Butar-butur, S.Pd
27.	Elva Julianti Siregar, S.Pd
28.	Tuty, S.Pd
29.	Ahmad Nagara, S.Pd
30.	Sispana Juliani, S.Pd
31.	Sahmin Nasution, S.Ag
32.	Linceria Saragih, S.Pd
33.	Erwinsyah Lubis, S.T
34.	Dedi Iskanda, S.Pd
35.	Puput Irawati, S.Pd
36.	Mami, S.Pd
37.	Nurmila Lubis, S.PT
38.	Nursifanulina, S.Ag
39.	Romaito Batubara, S.Pd
40.	Ropiah Nasution, S.Pd
41.	Sunita Damayanti Hasibuan, S.Pd
42.	Budi Saputra Lubis, S.Pd
43.	Yeni Lysha, S.Pd
44.	Santi Fitriani, S.Pd
45.	Lili Atri Lubis, S.Pd
46.	Dewi Marlina, S.Pd

Tabel 3
Keadaan Pegawai SMA Negeri 8 Padangsidimpun

No	Keadaan Pegawai	Jumlah
1.	Kasub Tata Usaha	1 Orang
2.	Pegawai TU	4 Orang
3.	Penjaga Sekolah	1 Orang
	Jumlah	6 Orang

5. Keadaan Siswa SMA Negeri 8 Padangsidempuan

Tabel 4
Keadaan siswa SMA Negeri 8 Padangsidempuan

Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
XI	18	12	30
X2	16	13	29
X3	11	20	31
X4	8	24	32
XI.IA.1	11	28	39
XI.IA.2	12	28	40
XI.IS.1	19	20	39
XI.IS.2	29	11	40
XI.IS.3	20	20	40
XII.IA.1	14	25	39
XII.IA.2	11	24	35
XII.IA.3	16	25	41
XII.IS.1	29	12	41
Jumlah	214	262	476

6. Keadaan Akhlak Siswa di SMA Negeri 8 Padangsidempuan

Akhlak adalah budi pekerti, perangai, tingkah laku, tabiat atau kebiasaan baik dan buruk seseorang.

Berdasarkan hasil observasi bahwasanya akhlak siswa di SMA Negeri 8 Padangsidempuan da yang baik, misalnya siswa/siswi selalu menghormati guru baik di kelas maupun di luar. Dan siswa di SMA Negeri 8 Padangsidempuan itu sangat disiplin, dalam kelas pada waktu mengikuti pelajaran yang disampaikan oleh guru. Dan siswa juga mematuhi peraturan-peraturan yang ada dalam sekolah itu. Misalnya tidak terlambat masuk ke dalam kelas, berpakaian rapi, mengerjakan tugas-tugas yang diberikan guru.

Dan ada juga ditemukan akhlak siswa yang rendah atau buruk, dibuktikan dengan rendahnya rasa saling tolong menolong antar sesama, malas melaksanakan shalat ketika diajak oleh gurunya, adanya perkelahian antara siswa, tawuran, adanya siswa yang melawan sama guru dan melanggar peraturan-peraturan sekolah itu, misalnya bolos ketika jam pelajaran, merokok waktu istirahat.⁶⁵

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI adapun faktor-faktor yang mempengaruhi akhlak itu adalah faktor formal dan informal. Dan faktor yang paling dominan mempengaruhi akhlak anak itu adalah faktor informal.

Dimana faktor informal ini adalah dari keluarga (orangtua), masyarakat atau lingkungan.

a. Faktor Keluarga

Keluarga merupakan suatu lingkungan yang paling dekat dengan anak. Seluk beluk kehidupan keluarga memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan anak. Pada hakikatnya kondisi keluarga yang menyebabkan anak sering melakukan hal-hal yang menyimpang dari akhlak itu adalah keluarga yang paling tidak normal atau keluarga yang berantakan (*broken home*) sehingga anak tersebut mencari kebebasan di luar, karena orangtua yang pertama mengajarkan sifat-sifat yang baik kepada anaknya. Dan apabila orangtua sering melakukan perbuatan yang buruk anaknya bisa

⁶⁵Hasil Observasi di SMA Negeri 8 Padangsidempuan tanggal 23 Maret 2011.

mencontohkan perbuatannya dan sebaliknya apabila orangtua mengajarkan yang baik maka anak tersebut akan mencontohkan perbuatan orangtuanya.⁶⁶

Manusia dilahirkan oleh ibu dalam keadaan tidak mengetahui apa-apa, maka orangtuanyalah yang membuat anak itu baik dan buruk. Hal ini dapat dilihat melalui hadis sebagai berikut:

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم ما من مولود يولد على الفطرة فأبواه يهودانه أو ينصرانه أو يمجسانه (رواه البخاري)

Artinya: Dari Abu Hurairah ra. Ia berkata Rasulullah Saw bersabda, setiap anak yang dilahirkan keadaannya fitrah, kemudian orangtuanyalah yang menjadikan ia beragama Yahudi, Nasrani atau Majusi.⁶⁷

Baik buruknya akhlak anak itu tergantung di dalam pembinaan akhlak sangat dominan sekali. Dalam pengertian Hadis di atas bahwa pembinaan dan pendidikan di dalam keluarga adalah pembinaan pribadi anak, sehingga semua tindakan tingkahlakunya sesuai dengan ajaran agama. Pendidikan yang diberikan oleh kedua orangtunya sesuai dengan ajaran agama Islam.⁶⁸

b. Faktor Lingkungan

Masyarakat dan kondisi lingkungan akan mempengaruhi akhlak seorang anak itu. Apabila dia tinggal dilingkungan yang baik maka anak

⁶⁶Wawancara dengan Syahmin Nasution, Guru PAI di SMA Negeri 8 Padangsidimpuan Tanggal 26 Maret 2011.

⁶⁷Zainuddin Ahmad Azzuraidi, Terjemahan Shohih Bukhori, (Semarang: Toha Putra, 2008), hlm. 78.

⁶⁸Wawancara dengan Nursyaidah Nasution, Guru PAI di SMA Negeri 8 Padangsidimpuan Tanggal 29 Maret 2011.

tersebut akan terpengaruh dan kelakuannya akan baik, dan sebaliknya apabila anak itu tinggal di lingkungan yang jahat maka ia akan terpengaruh dengan lingkungannya itu. Dan lingkungan yang baik dapat membina akhlak seseorang anak sehingga dia menjadi *akhlakul karimah*.

Dan dilingkungan yang baik dapat membina akhlak seorang anak sehingga dia mempunyai *akhlakul karimah*.

B. Temuan Umum

1. Problematika Pembinaan Akhlak Siswa di SMA Negeri 8 Padangsidempuan

Problematika adalah suatu permasalahan-permasalahan yang dihadapi, yang dimaksud permasalahan yang dihadapi guru dalam membina akhlak siswa di SMA Negeri 8 Padangsidempuan.

Adapun permasalahan-permasalahan yang dihadapi dalam pembinaan akhlak siswa di SMA Negeri 8 Padangsidempuan adalah:

a. Masalah Kurang Disiplin

Kedisiplinan adalah ketaatan atau kepatuhan terhadap peraturan-peraturan tata tertib, bertanggung jawab terhadap sikap dan perilakunya serta pengendalian diri dari hal-hal tercela. Kedisiplinan perlu ditanamkan kepada siswa.

Berdasarkan hasil wawancara bahwa siswa di SMA Negeri 8 Padangsidempuan yang dihadapi berbeda karakteristiknya disebabkan

berbeda latar belakang ekonominya, status sosial, lingkungan, kecakapan yang dimiliki dan kebudayaan. Dan siswa di SMA Negeri 8 Padangsidimpuan itu masih ada yang kurang disiplin baik ia dari kehadirannya, cara berpakaian dan melanggar tata tertib sekolah.⁶⁹

Masalah kehadiran siswa masih ada sebagian yang sering bolos pada waktu jam pelajaran. Dan masalah berpakaian, biasanya pada hari Senin waktu upacara masih ada siswa yang belum lengkap cara berpakaian dan ada juga sebagian siswa yang kurang rapi, dan melanggar peraturan atau tata tertib sekolah, misalnya ada siswa yang ditemukan merokok dan sering terjadi tawuran.

Dengan perbedaan latar belakang siswa yang sering dididik di suatu sekolah, tentunya akan menimbulkan perangai dan akhlak yang berbeda-beda dan tentunya juga akan mengakibatkan problem yang dihadapi guru dalam pembinaan akhlak siswa. Diantara siswa yang bandel, ada yang rajin, ada yang malas, ada yang melawan dan ada yang senang dengan pelajaran agama dan yang tidak senang.

Berdasarkan wawancara dengan siswa bahwasanya mereka bolos pada waktu jam pelajaran agama karena guru yang masuk di kelas itu kurang menguasai materi yang diajarkannya sehingga siswa malas untuk

⁶⁹Wawancara dengan Paisal Azis Batubara, Guru PAI di SMA Negeri 8 Padangsidimpuan tanggal 24 Maret 2011.

belajar dan kurang semangat apabila guru yang tersebut masuk ke kelas mereka.⁷⁰

Guru yang seperti ini biasanya siswa kurang senang, karena menyampaikan pelajaran tidak terlalu luas sehingga siswa tidak mengerti apa yang diajarkan oleh guru dan siswa/siswinya banyak yang bolos pada jam pelajaran tersebut.

Sementara itu, bapak Syahmin mengatakan bahwasanya banyak ditemukan siswa yang melanggar tata tertib sekolah karena siswa itu berbeda-beda perangainya, misalnya ada siswa yang bandel dan ada juga yang rajin.⁷¹

Siswa yang kedapatan merokok pada waktu istirahat dipanggil ke kantor gurudan dinasehati. Siswa yang sering kedapatan merokok biasanya orangtuanya dipanggil kesekolah. Dan apabila sudah seringkali kedapatan maka siswa tersebut akan diberhentikan dari sekolah itu. Dan ada juga yang ditemukan di sekolah SMA Negeri 8 Padangsidempuan sering terjadi tawuran. Apabila terjadi tawuran di sekolah itu maka dipanggil ke kantor dan diberi peringatan supaya mereka tidak mengulangnya lagi. Maka guru akan memberhentikanannya.

⁷⁰Wawancara dengan Annisa Siswa SMA Negeri 8 Padangsidempuan tanggal, 25 Maret 201.

⁷¹Wawancara dengan Bapak Syahmin Guru PAI di SMA Negeri 8 Padangsidempuan tanggal, 25 Maret 201.

Dengan problem-problem yang ditemukan pembinaan itu sangat penting untuk dilaksanakan terhadap anak, sebab anak itu adalah menyangkut tingkah laku anak, baik perkataan maupun perbuatan agar sesuai dengan tuntutan agama Islam dan terhindar dari perbuatan tercela.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Yetra mengatakan bahwa sebaik-baik manusia adalah yang baik keadaan akhlaknya. Selanjutnya perbuatan yang baik itu merupakan yang baik, sedangkan perbuatan buruk itu akan merupakan cerminan akhlak yang baik. Dengan demikian akhlak-akhlak yang baik akan memperoleh keselamatan dan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Sebab akhlak itu menyangkut hubungan dengan Allah SWT, terhadap Rasul-rasul-Nya, sesama manusia dan lingkungan alam sekitarnya.⁷²

b. Masalah Kurangnya Sarana Prasarana Ibadah

Sarana dalam beribadah sangat berpengaruh untuk membina akhlak siswa menjadi lebih baik.

Berdasarkan hasil observasi bahwasanya sarana dalam beribadah di SMA Negeri 8 Padangsidimpuan ada mushallah, tetapi mereka hanya sekali menggunakannya.⁷³

Mushallah di SMA Negeri 8 Padangsidimpuan belum memungkinkan untuk melaksanakan shalat berjamaah untuk shalat, karena tempat

⁷²Wawancara dengan Ibu Yetra Guru PAI di SMA Negeri 8 Padangsidimpuan tanggal, 25 Maret 2011.

⁷³Hasil Observasi di di SMA Negeri 8 Padangsidimpuan tanggal 24 Maret 2011.

beribadahnya masih kecil. Dengan adanya sarana beribadah, maka akan dapat membina akhlak siswa menjadi *akhlakul karimah*.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru di SMA Negeri 8 Padangsidimpuan bahwa mushallah disini kadang digunakan, misalnya pada waktu praktek shalat, dan jarang sekali digunakan untuk melaksanakan shalat berjamaah karena guru-guru di SMA Negeri 8 Padangsidimpuan menggunakan tempat itu hanya untuk praktek. Dan minat siswa pun kurang dalam mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan misalnya memperingati Maulid, Isra' Mi'raj, mendengarkan ceramah agama.⁷⁴

c. Masalah Alokasi Waktu

Jam pelajaran agama hanya dua kali dalam seminggu, sehingga siswa-siswi tidak terlalu banyak mengetahui tentang agama karena waktunya hanya sedikit.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa bahwasanya jam pelajaran agama hanya dua kali dalam seminggu yaitu kelas 1, 2 dan 3, sehingga siswa-siswinya tidak banyak mengetahui tentang hukum-hukum tentang agama, sehingga kurang untuk membina akhlak mereka.⁷⁵ Guru hanya di sekolah yang bisa mengawasi murid-muridnya dan orangtua yang lebih utama

⁷⁴Wawancara dengan Abdul Kadir, Guru PAI di SMA Negeri 8 Padangsidimpuan, tanggal 25 Maret 2011.

⁷⁵Wawancara dengan M. Nazim sebagai Kepala Sekolah di SMA Negeri 8 Padangsidimpuan, tanggal 26 Maret 2011.

mengawasinya supaya anak didik tersebut tidak menyimpang akhlaknya. Dan masih banyak lagi siswa yang belum bisa mengaji

d. Masalah Lingkungan

Kondisi lingkungan siswa di di SMA Negeri 8 Padangsidempuan berbeda-beda, baik ia lingkungan tempat tinggalnya, maupun lingkungan sekolah. Apabila lingkungan tempat tinggalnya baik biasanya anak tersebut kelakuannya akan baik dan sebaliknya apabila lingkungan tempat tinggalnya buruk maka anak itu akan terpengaruh kondisi lingkungan tersebut dan akan sulit untuk membina akhlak mereka.⁷⁶

Lingkungan sekolah sama juga dengan lingkungan tempat tinggalnya. Apabila anak itu bergaul dengan teman-teman yang kurang baik akhlaknya maka ia terpengaruh dengan sifat temannya dan akan sulit untuk pembinaan akhlaknya dan sebaliknya apabila anak itu tergaugl dengan teman-teman yang baik akhlaknya maka ia akan baik akhlaknya dan mudah untuk pembinaan akhlaknya.

Dan usaha guru dalam pemberian akhlak adalah mengadakan pesantren kilat di sekolah mengikuti do'a bersama sebelum masuk kelas, menegakkan disiplin, menyemarakkan atau memperingati hari-hari besar agama Islam, menyuruh siswa dan siswi untuk shalat berjamaah di mushalla sekolah, bimbingan keagamaan mislanya dalam ibadah anak-anak disuruh

⁷⁶Wawancara dengan Abdul Kadir, Guru PAI, di SMA Negeri 8 Padangsidempuan tanggal 25 Maret 2011.

praktek fardhu kifayah supaya mereka banyak mengetahui tentang keagamaan dan selalu memberikan motivasi supaya siswa itu berakhlak yang baik.

Berdasarkan wawancara dengan ibu Nursyawalina bahwasanya di SMA Negeri 8 Padangsidempuan setiap apel pagi diadakan pembinaan oleh pihak guru sekolah dilapangan terbuka agar senantiasa anak-anak mengerti tentang pentingnya pembinaan akhlakulkarimah diterapkan baik dilingkungan sekolah begitu juga dilingkungan tempat tinggal mereka. Dan bahkan setiap hari jum'at pagi sebelum masuk kelas perwakilan siswa menyampaikan ceramah di depan teman-temannya.⁷⁷

Sementara itu, siswa SMA Negeri 8 Padangsidempuan mengatakan bahwasanya dengan diadakannya ceramah berganti-gantian maka kami akan berlomba-lomba dan rajin supaya kami bisa seperti teman-teman yang bisa ceramah dihadapn orang banyak. Dan menjadi motivasi bagi kami sehingga mempunyai *akhlakulkarimah*.⁷⁸

e. Masalah Teknologi dan Informasi

Dengan adanya teknologi dan informasi sekarang ini banyak siswa dan siswi yang melanggar norma-norma agama Islam atau melakukan penyimpangan-penyimpangan yang keluar dari ajaran Islam.

⁷⁷Wawancara dengan Ibu Nursyawalina, Guru PAI, di SMA Negeri 8 Padangsidempuan tanggal 26 Maret 2011.

⁷⁸Wawancara dengan Nur Sati, Siswa di SMA Negeri 8 Padangsidempuan tanggal 26 Maret 2011.

Berdasarkan hasil wawancara bahwasanya perkembangan IPTEK juga bisa mempengaruhi akhlak siswa, misalnya HP, internet dan lain-lain. Dari perkembangan nilai positifnya misalnya seorang siswa sulit untuk mencari bahan atau tugas yang diberikan oleh guru maka ia melihatnya ke internet, sehingga siswa menjadi mudah mengerjakan tugasnya.⁷⁹ Dan nilai negatifnya bahwa siswa tersebut tidak hanya melihat tugas, tetapi melihat situs-situs yang sehingga merusak moral ataupun akhlaknya. Dan sulit untuk melakukan pembinaan akhlaknya karena moral siswa tersebut sudah mulai rusak, dan guru-guru berusaha dengan keras melakukan pembinaan terhadap siswa seperti ini supaya tidak terjadi penyimpangan-penyimpangan yang keluar dari ajaran Islam.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI di SMA Negeri 8 Padangsidempuan bahwasanya HP juga termasuk masalah dalam pembinaan akhlak siswa. Misalnya waktu proses belajar mengajar, guru sibuk menerangkan pelajaran dan ada siswa yang asyik main HP di belakang mereka tidak menghormati guru. Ini menggambarkan bahwasanya akhlak siswa-siswi di SMA Negeri 8 Padangsidempuan masih dikatakan lemah dan perlu dilakukan pembinaan untuk mengatasi masalah-masalah yang ada di SMA Negeri 8 Padangsidempuan.

⁷⁹Wawancara dengan Kemelawaty, Guru PPKN, di SMA Negeri 8 Padangsidempuan tanggal 26 Maret 2011.

Sementara itu ibu Nursyawalina menjelaskan bahwa HP juga bisa mengakibatkan terjadinya pergulan bebas, karena dengan HP itu siswa/siswi bisa berhubungan dengan orang di luar rumah tenang, anaknya masih sekolah rupanya sudah pergi pacaran. Dan HP juga bisa mengakibatkan menghamburkan uang misalnya orangtua memberikan uang sekolah pada anaknya dan anak tersebut menggunakan uang membeli pulsa. Dan HP juga bisa membuang waktu misalnya pada waktu belajar di rumah siswa tidak belajar, akan tetapi asyik main HP dan ada juga HP itu ada video-videonya yang kurang baik dan siswa melihatnya sehingga merusak moral mereka. Banyak kita lihat pada zaman sekarang ini dengan adanya HP banyak anak remaja yang rusak moralnya sehingga merugikan bagi dirinya.⁸⁰

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu siswa di SMA Negeri 8 Padangsidimpuan bahwasanya teknologi dan informasi itu sangat banyak kegunaannya bagi kami, misalnya HP dan internet tergantung kita yang menggunakannya. Contoh internet guru sering memberikan tugas kepada kami untuk melihatnya ke internet sehingga kami mudah mengerjakan tugas yang diberikannya. Dan sekolah ini memang dilarang membawa HP dan pada waktu pemeriksaan siapa yang kedapatan membawa HP akan ditahan oleh pihak sekolah.

⁸⁰Wawancara dengan Ibu Nursyawalina, Guru PAI, di SMA Negeri 8 Padangsidimpuan tanggal 27 Maret 2011.

Dalam pembinaan akhlak digunakan beberapa strategi antara lain adalah:

1. Dimulai dari Diri Sendiri

Pentingnya seseorang mengoreksi diri sendiri, karena sesuai dengan ajaran Islam dan sekaligus mengamalkan sabda Nabi Saw. Pembinaan akhlak dimulai dari diri sendiri seperti melaksanakan shalat, mengajak orangtua berbuat baik, mencegah perbuatan yang munkar, nasehat yang baik, ajakan kepada keutamaan, menjadikan contoh teladan, disiplin dan sebagainya.

2. Dimulai dari Keluarga

Akhlak seorang anak di dalam keluarga dilaksanakan dengan contoh teladan dari orangtua. Prilaku dan sopan santun orang dalam hubungan dan pergaulan antara ibu dan bapak, perlakuan orang terhadap anak-anak mereka, dan perlakuan orangtua terhadap orang lain di dalam lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat akan menjadi contoh teladan bagi anak-anak. Dalam pembinaan akhlak siswa orangtua lah yang paling berperan, karena seorang anak mencontoh sifat itu dari orangtuanya.⁸¹

Sebagaimana dalam Al-Qur'an Q.S An-Nisa ayat 9 disebutkan.

وليخش الذين لو خلفهم ذرية ضعفا خافوا عليهم فليتقوا الله وليقولوا قولا سديدا

Artinya: Dan hendaklah takut kepada Allah dan orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka orang yang lemah yang mereka

⁸¹Wawancara dengan Faisal Aziz, Guru PAI di SMA Negeri 8 Padangsidempuan Tanggal 28 Maret 2011.

khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.⁸²

Dalam pengertian ayat di atas jelaslah bahwa orangtualah yang paling dominan dalam pembinaan akhlak anak, karena seseorang anak itu tidak mengetahui apa-apa dan orangtua mengerjakan perbuatan-perbuatan baik atau perkataan yang benar sesuai dengan ajaran-ajaran Islam agar akhlak anak terbentuk menjadi *akhlakulkarimah*.⁸³

Selain dari cara pembinaan akhlak di atas masih ada cara lain untuk pembinaan akhlak, yaitu:

a. Memberikan Keteladanan

Guru merupakan orang kedua yang paling bertanggung jawab terhadap pendidikan akhlak anak di sekolah disamping orangtua sebagai pendidik utama dalam keluarga. Oleh karena itu, ketika orangtua mendaftarkan anaknya ke sekolah maka pada saat itu juga menaruh harapan secara optimal, dengan tanggung jawab tersebut guru seyogianya mampu menampilkan akhlak yang baik dalam pembinaan akhlak siswa dengan tujuan agar pendidikan tersebut berhasil guna, karena akhlak guru

⁸²Tim Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: Toha Putra, 1984), hlm. 116.

⁸³Wawancara dengan Syahmin, Guru PAI di SMA Negeri 8 Padangsidempuan Tanggal 28 Maret 2011.

yang merupakan cerminan dari citra guru yang berpengaruh terhadap interaksi anak didiknya.

Guru juga merupakan mitra anak didik dalam kebaikan. Oleh karena itu, sebagai teladan guru seyogianya mencerminkan akhlak yang dapat di idolakan, dalam hal ini guru dituntut untuk mencontohkan sifat yang mencerminkan akhlakul karimah.

Mengenai keteladanan yang dilakukan guru dalam pembinaan akhlak yang pada siswa SMA Negeri 8 Padangsidempuan berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa guru diketahui bahwa guru-guru di SMA Negeri 8 Padangsidempuan memberikan keteladanan kepada anak didiknya, sebagaimana penuturan Nur Syawalina yang menjelaskan bahwa, sebagai guru dia selalu berusaha untuk memberikan contoh keteladanan yang baik bagi siswa-siswinya di SMA Negeri 8 Padangsidempuan, misalnya keteladanan dalam berbicara, yaitu membiasakan diri bersifat jujur ketika berbicara, agar siswa juga bisa belajar jujur ketika berbicara dengan teman-temannya, gurunya maupun oranglain yang ada di sekitarnya.⁸⁴

Disamping itu juga seorang guru harus mematuhi peraturan-peraturan yang ada disekolah itu, misalnya disiplin dan menutup aurat,

⁸⁴Wawancara dengan Nur Syawalina, Guru PAI, di SMA Negeri 8 Padangsidempuan, 29 Maret 2011.

sehingga siswa dapat mencontohkan gurunya, mereka mematuhi peraturan-peraturan yang ada disekolah SMA Negeri 8 Padangsidimpuan.

Sementara itu ibu Yetra menjelaskan bahwa ia juga selalu memberikan keteladanan kepada siswa di SMA Negeri 8 Padangsidimpuan yaitu mengenai cara bergaul yang baik dengan teman sebaya. Dengan cara menjalin hubungan yang baik sesama guru dihadapan siswa, tidak menceritakan kelemahan guru yang lain dihadapan siswa yang selalu menunjukkan kepribadian yang baik dalam bergaul, seperti saling tolong menolong, hormat menghormati saling membina hubungan silaturahmi antara guru yang satu dengan guru yang lainnya baik di sekolah maupun di luar sekolah, selalu bersikap terbuka, jujur ketika bergaul dengan sesama guru serta menghindari dan menghilangkan sikap angkuh terhadap sesama guru. Sehingga melalui keteladanan yang dicontohkan itu, diharapkan siswa mampu bergaul dengan teman sebayanya dengan cara yang baik, belajar mengendalikan diri dari hal-hal tercela, menghilangkan sikap-sikap angkuh ketika berinteraksi dengan sesama teman serta tidak suka berkelahi dengan sesama teman, dengan meyakinkan siswa yang jahat dan nakal akan dijauhi orang.⁸⁵

⁸⁵Hasil Wawancara dengan Ibu Yetra, Guru PAI di SMA Negeri 8 Padangsidimpuan, 29 Maret 2011.

b. Pembiasaan

Pembiasaan *akhlakul karimah* kepada anak-anak harus dimulai sejak kecil, agar nilai-nilai akhlak tersebut menjadi bagian dari sikap dan perilaku anak dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Syahmin bahwa pembiasaan yang sering dilakukan kepada siswa di SMA Negeri 8 Padangsidempuan misalnya apabila masuk ke dalam kelas dan mengakhiri pelajaran harus berdo'a dan menutup aurat, menghormati guru-guru.⁸⁶

Seorang yang telah mempunyai kebiasaan tertentu akan dapat melaksanakannya dengan mudah dan senang hati, bahkan segala sesuatu yang telah menjadi kebiasaan dalam usia muda akan sulit dirubah dan tetap berlangsung sampai hari tua untuk mengubahnya.

Oleh karena itu, pembiasaan akhlak melalui pembiasaan harus dilaksanakan sejak kecil dengan cara menjadikan nilai-nilai akhlak tersebut menjadi bagian dari sikap dan perilaku anak dalam kehidupan sehari-hari.

c. Membimbing dan Menasehati

Membimbing dan menasehati siswa pada waktu yang tepat sangat besar pengaruhnya terhadap pembinaan akhlak siswa. Oleh karena itu, guru harus mampu dan bijaksana dalam memilih waktu yang tepat untuk

⁸⁶Hasil Wawancara dengan Bapak Syahmin, Guru PAI di SMA Negeri 8 Padangsidempuan, 29 Maret 2011.

menasehati siswa, agar hati siswa tersebut dapat menerima dan merasa terkesan dengan nasehat yang diberikan. Sebagai guru yang bijaksana tidak akan menasehati siswa di sembarang tempat karena hal ini dapat menyebabkan harga diri siswa merasa tersinggung mengakibatkan siswa merasa rendah diri.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa guru yang ada di SMA Negeri 8 Padangsidempuan mengatakan bahwa mereka jarang menasehati siswa disembarang tempat, tetapi guru berusaha memanggilnya ke kantor dan menanyakan apa masalahnya tidak langsung menghukumnya, karena dengan seperti itu siswa akan semakin bandel dan dendam terhadap gurunya.⁸⁷

C. Analisis Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keadaan akhlak siswa di SMA Negeri 8 Padangsidempuan relatif kurang baik, karena ada beberapa kasus terdapat tingkah laku yang tidak mencerminkan akhlak mulia, misalnya diantara mereka suka membantah perintah guru, mengucapkan perkataan yang kurang sopan dan selalu membuat onar di sekolah.

Dan ada hambatan-hambatan yang dihadapi guru dalam pembinaan akhlak siswa yaitu, kurang kedisiplinan karena kedisiplinan itu sangat penting untuk

⁸⁷Hasil Wawancara dengan Bapak Faisal Azis, Guru Bahasa Arab, di SMA Negeri 8 Padangsidempuan, 29 Maret 2011.

tercapainya suatu tujuan yang dicapai dalam pembentukan akhlak siswa. Dan kurangnya sarana keagamaan, masalah alokasi waktu karena jam pelajaran agama di sekolah SMA Negeri 8 Padangsidempuan hanya dua kali dalam seminggu. Dan masalah lingkungan karena sangat berpengaruh dalam pembinaan akhlak. Dan masalah teknologidan informasi.

Dan sangar perlu dilakukan pembinaan yaitu melalui diri sendiri, orangtua, lingkungan memberikan keteladanan kepada siswa, pembiasaan akhlak baik kepada siswa dan memberikan bimbingan dan nasehat, sehingga siswa bertingkah laku makin membaik seperti yang diharapkan guru.

Sementara itu, akhlak siswa di SMA Negeri 8 Padangsidempuan dari hasil pengamatan penulis tampak bahwa meskipun guru telah menunjukkan sikap yang baik dalam akhlak siswa namun hasilnya belum maksimal, hal ini tampak dari akhlak anak dalam kehidupan sehari-hari yaitu masih ada sebagian yang memiliki akhlak kurang baik, misalnya masih ada siswa yang tidak mau melaksanakan perintah guru dan orangtuanya, berbicara kurang sopan, suka berkelahi dengan teman-temannya, berbicara yang kotor dan kasar kepada orang lain, demikian juga dengan cara berpakaianya siswa.

Masalah kehadiran siswa yang bolos ketika jam pelajaran sering terjadi di SMA Negeri 8 Padangsidempuan. Pada waktu masuk ke dalam kelas guru mengabsen siswa dan pada jam pertama pelajaran. Siswa biasa semuanya hadir terkecuali ada yang sakit dan ada yang halangan. Pada jam terakhir siswa yang

sering bolos. Masalah kedisiplinan sangat perlu ditingkatkan supaya siswa di sekolah tidak banyak yang bolos.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa sikap dalam membina akhlak siswa di SMA Negeri 8 Padangsidempuan sudah baik, namun masih perlu ditingkatkan lagi agar akhlak siswa dalam kehidupan sehari-hari semakin baik dan meningkat sesuai dengan ajaran Islam mencapai *akhlakul karimah*.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah penulis meneliti ke lokasi penelitian dengan mengadakan observasi dan wawancara secara langsung, maka penulis mengambil kesimpulan sebagai berikut:

Adapun problematika-problematika pembinaan akhlak siswa di SMA Negeri 8 Pijorkoling Kecamatan Padangsidempuan Tenggara yaitu:

1. Masalah Kurang Disiplin

Kedisiplinan adalah ketaatan atau kepatuhan terhadap peraturan-peraturan tata tertib yang berlaku di sekolah itu. Dan kedisiplinan perlu ditanamkan kepada siswa. Dan siswa di SMA Negeri 8 Padangsidempuan masih ada yang kurang disiplin baik ia dari kehadirannya misalnya siswa sering bolos pada waktu jam pelajaran, cara berpakiannya dan melanggar tata tertib sekolah.

2. Masalah Kurangnya Sarana dan Prasarana Ibadah

Sarana dalam beribadah sangat berpengaruh untuk membina akhlak siswa. Dengan kurangnya sarana ibadah, misalnya mushallah di sekolah itu masih kadang digunakan untuk shalat berjamaah hanya untuk praktek saja.

3. Masalah Alokasi Waktu

Jam pelajaran agama hanya dua kali dalam seminggu, sehingga siswa-siswi tidak terlalu banyak mengetahui tentang agama karena waktu yang sedikit dan guru-guru di sekolah itu kurang untuk membina akhlak mereka.

4. Masalah Lingkungan

Kondisi lingkungan siswa di SMA Negeri 8 Padangsidimpuan berbeda-beda baik ia tempat tinggalnya maupun lingkungan sekolahnya. Dan apabila siswa dari lingkungan yang kurang baik maka akan terbawa ke sekolah sehingga sulit untuk membina akhlak mereka.

5. Masalah Teknologi dan Informasi

Dengan adanya teknologi dan informasi sekarang ini banyak siswa dan siswi yang melanggar norma-norma agama Islam atau melakukan penyimpangan-penyimpangan yang keluar dari ajaran Islam. Misalnya internet banyak menggunakannya dari segi negatifnya.

B. Saran

Dari hasil penelitian dan kesimpulan di atas, penulis mengajukan saran-saran sebagai berikut:

1. Diharapkan kepada pendidik atau guru yang berfungsi sebagai pendidik formal agar betul-betul dalam membimbing serta membina akhlak siswa, karena dengan adanya pembinaan akhlak yang sudah dilaksanakan akan

memperkecil kemungkinan mereka untuk melakukan tindakan yang dilarang oleh norma agama.

2. Diharapkan kepada siswa supaya memperhatikan norma-norma keagamaan dan norma-norma di sekolah, dalam melakukan setiap sikap dan tingkah laku sehingga apa yang disebut kenakalan remaja terutama di kalangan siswa dapat terhindar dengan sebaik-baiknya.
3. Kepada pemerinah dan instansi terkait agar lebih memperhatikan masalah pembinaan akhlak siswa terutama dalam hal bantuan fasilitas agar pelaksanaan pembinaan akhlak siswa berjalan dengan sebaik-baiknya.

DAFTAR PUSTAKA

- A.M, Sardiman. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta; Raja Grafindo Persada, 1986.
- Abdullah, Yatimun M. *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Amzah, 2007.
- Ali, Daud Mohammad. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 1998.
- Al-Zuhaili, Muhammad. *Menciptakan Remaja Dambaan Allah*. Bandung: Mizan Pustaka, 2004.
- Ansari, Hanafi H.M. *Dasar-dasar Ilmu Jiwa Agama*. Surabaya: Usaha Nasional, 1991.
- Carita, Sastra H.S. *Kamus Pembinaan Bahasa Indonesia*. Surabaya: Teladan, 1992.
- Daradjat, Zakiah. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang, 1977.
- . *Pembinaan Remaja*. Jakarta: Bulan Bintang, 1977.
- . *Remaja Harapan dan Tantangannya*. Jakarta: Ruhama, 1995.
- . *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*. Jakarta: CV. Ruhama, 1994.
- . *Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- [http: Lentik Jemari, biospot.com/.2006/07/Problematika Remaja.html](http://LentikJemari.biospot.com/.2006/07/ProblematikaRemaja.html).
- Ilyas, Yunahar. *Kuliah Akhlak*. Yogyakarta: Pustaka Pelajara Offset, 2002.
- Mudholor, Zuhdi Ahmad dan Ali Atibik. *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*. Yogyakarta: Yayasan Ali Maksum Pondok Pesantren Kerapyak, 1996.
- Mustofa, A. *Akhlak Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia, 1999.
- Nasir, Moh. *Metode Penelitian*. Jakarta: Graha Indonesia, 1998.
- Nasution, H.M Farid dan Fahrudin. *Penelitian Praktis* Medan: Pustaka Widya Sarana, tt.

- Nata, Abuddin. *Pengantar Akhlak Tasawuf*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.
- . *Pengantar Tasawuf*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.
- Parhuddin, Usep dkk. *Remaja dan Agama*. Jakarta: Proyek Pembinaan dan Bimbingan Dakwah, 1983.
- Poerdarminta, W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1993.
- Pulungan, Muammar Syahid. *Manusia dalam Al-Qur'an*. Surabaya: Bina Ilmu, 1984.
- Sudarsono, *Etika Islam tentang Kenakalan Remaja*. Jakarta: Bina Aksara, 1989.
- Rozak, Nasruddin. *Dienul Islam*. Bandung: Al-Ma'rif, 1873.
- Sarwono, W Sarlito. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1989.
- Sujana, Nana. *Tuntunan Penulisan Karya Ilmiah*. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2001.
- Tim Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1995.
- Tim Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Semarang: Toha Putra, 1984.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa Indonesia. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2001.
- Wijaya, Cece dkk. *Upaya Pembaharuan dalam Pendidikan dan Pengajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 1988.
- Yaqub, Hamzah. *Etika Islam Pembinaan Akhlakul Karimah*. Bandung: CV. Diponegoro, 1996.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

I. Nama : Yuliana Handaryani
Nim : 06. 310 961
Jurusan/Program Studi : Tarbiyah/Pendidikan Agama Islam
TTL : Pijorkoling, 28 Maret 1987
Alamat : Pijorkoling Kecamatan Padangsidempuan
Tenggara

II. Nama Orang Tua

Nama Ayah : Kholid Siregar
Nama Ibu : Syafrida Hannum Hasibuan
Pekerjaan : Petani
Alamat : Pijorkoling Kecamatan Padangsidempuan
Tenggara

III. Pendidikan

- SD Negeri 142453 Pijorkoling Tamat Tahun 2000
- MTs Swasta Darul Ikhlas Tamat Tahun 2003
- Madrasah Aliyah Swasta Darul Ikhlas Tamat Tahun 2006
- S.1 Jurusan Tarbiyah PAI

PEDOMAN OBSERVASI

Dalam rangka mengumpulkan data-data yang dibutuhkan dalam penelitian yang berjudul “Problematika Pembinaan Akhlak Siswa di SMA Negeri 8 Pijorkoling Kecamatan Padangsidempuan Tenggara”.

Maka penulis menyusun pedoman observasi sebagai berikut:

1. Mengamati lokasi penelitian di SMA Negeri 8 Pijorkoling.
2. Mengamati keadaan akhlak siswa di SMA Negeri 8 Pijorkoling.
3. Mengamati bagaimana pembinaan akhlak siswa yang dilakukan oleh guru di SMA Negeri 8 Pijorkoling.
4. Mengamati bentuk-bentuk penyelesaian masalah membina akhlak siswa di SMA Negeri 8 Pijorkoling.

PEDOMAN WAWANCARA

A. Wawancara dengan Kepala Sekolah

1. Tanggal dan tahun berapa sekolah ini didirikan?
2. Apa saja fasilitas yang ada di sekolah ini?
3. Berapa jumlah guru berdasarkan tingkat (latar belakang pendidikan) ?
4. Bagaimanakah keadaan akhlak siswa di SMA Negeri 8 Pijorkoling?
5. Apa saja problematika yang dihadapi bapak tentang akhlak siswa di SMA Negeri 8 Pijorkoling?
6. Hambatan-hambatan apa sajakah yang dihadapi bapak dalam membina akhlak siswa di SMA Negeri 8 Pijorkoling?
7. Upaya apa saja yang dilakukan pihak sekolah dalam membina akhlak siswa di SMA Negeri 8 Pijorkoling?
8. Bagaimana akhlak para siswa setelah dilakukan pembinaan?

B. Wawancara dengan Guru PAI

1. Bagaimana keadaan akhlak siswa di SMA Negeri 8 Pijorkoling?
2. Apa saja problematika yang dihadapi bapak/ibu dalam pembinaan akhlak siswa di SMA Negeri 8 Pijorkoling?
3. Hambatan-hambatan apa sajakah yang dihadapi bapak/ibu dalam membina akhlak siswa di SMA Negeri 8 Pijorkoling?
4. Upaya apa sajakah yang dilakukan bapak/ibu dalam membina akhlak siswa di SMA Negeri 8 Pijorkoling?
5. Bagaimanakah akhlak para siswa setelah dilakukan pembinaan?

C. Wawancara dengan Siswa

1. Bagaimakah akhlak saudara/saudari di lingkungan sekolah ini?
2. Bagimanakah pandangan saudara/saudari terhadap pembinaan akhlak yang dilakukan oleh guru?
3. Apakah saudara/saudari berakhlak yang sesuai dengan ajaran Islam?
4. Dengan adanya pembinaan akhlak siswa di lingkungan sekolah ini, apakah saudara/saudari memiliki akhlak yang baik?